

CONCETTA LA MAZZA

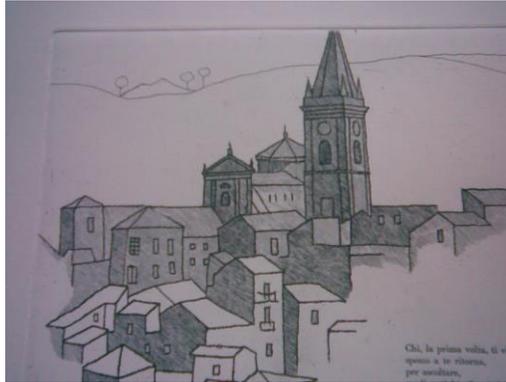
lowar biruna langnge'



Biografi

Concetta La Mazza lahir di Novara di Sicilia pada tahun 1936, putri sulung dari Domenico La Mazza dan Teresa Correnti. Pada tahun 1950, setelah masa "kepercayaan" yang menyakitkan kepada bibi dari pihak ibu, dia bergabung dengan orang tuanya di Domodossola, di mana dia masih tinggal bersama suaminya Giuseppe. Dia memiliki tiga anak: Armando, Luciano dan Daniela. Baru-baru ini keinginan yang luar biasa untuk mengingat masa kecilnya di Novara telah merayap ke dalam pikirannya dan inilah kelahiran buku harian pribadi yang intim ini, tetapi penuh dengan anekdot dan referensi ke lingkungan pada zaman itu: kota, pedesaan, orang-orang, kebiasaan, tradisi wilayah itu di tahun-tahun kelam Perang Dunia Kedua.

Energi primordial menulis



Concetta kecil dipercayakan kepada pamannya dan terpaksa tinggal di Castrangia di gubuk yang jauh dari kota dan teman-temannya. Jadi dia melakukan perjalanan Via Crucis pribadinya dalam kesendirian selama tahun-tahun sulit perang antara kelaparan, ketidaktahuan akan waktu, takhayul, dan penganiayaan. Setelah perang, emigrasi yang tak terhindarkan dan awal yang sulit secara alami di utara.

Semua ini diceritakan melalui mata seorang gadis kecil yang meninjau kembali fase pertumbuhannya dalam ingatan dan yang dengan kesegaran yang mengejutkan dan rangkaian ironi yang halus memberi kita kembali kesenangan membaca - akhirnya - kisah lambang komunitas keluarga kita, mampu menggerakkan kita secara mendalam dan itu milik kita masing-masing.

Dalam novel pendek karya Concetta La Mazza ini, menulis merongrong setiap aturan dan kembali ke asalnya, bebas dari skema formal apa pun, didorong oleh vitalitas internal yang misterius, menjadi sungai yang mengamuk yang membanjiri segalanya, itu adalah hujan jiwa yang deras.

Sosok pamannya, Antonia dan Michele, tak terlupakan, sama seperti citra Novara yang tetap dermawan, menyelimuti dan manis sekaligus kasar dan keras.

Akhirnya, transisi yang sulit ke masa remaja ketika hal yang tidak dapat diperbaiki terjadi, tetapi Concetta kecil tidak menyerah pada takdir yang tragis, berkat keberanian dan harapannya yang tak tergoyahkan di masa depan, berkat matanya yang mampu melihat... melampaui langit biru!

NINO BELVEDERE



“Cobaan dimulai bagi saya. Mungkin hari itu panas, musim panas tahun 1938 dimulai, saya berumur dua tahun dan bibi saya datang menjemput saya. Di dalam tas kain dia menaruh blus dan dua pasang celana dalam, lalu tanpa sadar aku meninggalkan rumahku. Saya sangat kecil sehingga saya tidak menyadari bahwa Via Crucis saya akan dimulai hari itu.”

Melewati langit biru

Bab satu - Rumah pihak ayah



Sekarang ini adalah reruntuhan tua yang tidak berpenghuni, tercekik oleh sarang laba-laba dan digerogeti ngengat, tetapi dahulu kala, di Novara, sebuah kota yang terletak di bawah benteng megah di pegunungan Messina, di sebuah gang di distrik Engia ada sebuah rumah di dekatnya. air mancur. Pintu masuk membuka ke tangga internal yang menuju ke lantai pertama di mana terdapat sebuah ruangan kecil dengan papan kayu: itu adalah kamar tidur. Anda naik ke atas dan ada dapur, jika Anda bisa menyebutnya begitu. Di salah satu sudut ada lempengan batu tempat api dinyalakan dan tripod besi yang digunakan untuk menopang panci pasta. Di seberang, tergantung di dinding yang gelap gulita, sekop kayu, dua saringan, satu kecil dan satu besar, oven untuk memanggang roti, di samping peti yang setengah

busuk, meja, dua "furrizzi" dan beberapa kursi reyot. Akhirnya ada kamar, dengan balkon kecil yang menghadap ke gang, di mana hanya ada satu tempat tidur. Lubang itu adalah kerajaan tempat tinggal kakeknya, yang menjanda pada tahun 1934. Jamban batu dengan tutup kayu telah dibuat di bawah tangga. Karena tidak ada selokan, yang terakhir pasti berfungsi untuk mengurangi bau busuk yang dikeluarkan. Secara alami, rumah itu kekurangan air ledeng dan listrik, kenyamanan yang bahkan tidak dimiliki oleh para baron pada masa itu. Di sampingnya ada gerbang kayu yang mengarah ke balok tempat ayam-ayam bertengger di atas kayu.

Di sudut ini, di luar dunia ini, ibu saya, seorang penjahit, tinggal bersama kakek saya, dua saudara lelaki dan perempuan, semuanya lebih tua darinya, menikah dan juga tinggal di Novara. Ibuku berambut pirang, kurus, bertubuh sangat rapuh, dia memiliki ciri-ciri yang sangat lembut dan yang paling mencolok dari wajahnya, seputih susu, adalah dua mata biru besar, hampir selalu ketakutan dan sedih. Mungkin kematian mendadak ibunya, ketika dia berusia dua puluh empat tahun, menjadi penyebab kelemahan fisik dan moralnya.

Beberapa tahun setelah kematian nenek saya, ibu saya, berkat campur tangan salah satu ibu baptisnya, bertemu dengan pangeran menawannya. Ayah saya berasal dari keluarga bangsawan dari Badiavecchia, yang mengelola kedai minuman dengan toko tembakau dan bahan makanan. Itu adalah keluarga pekerja keras, dan ayah saya adalah seorang pria, bagaimanapun juga, sangat tampan, tinggi, berkulit gelap, percaya diri, dan giat. Dia tinggal di dusun yang jauh dari kota: dengan berjalan kaki, dengan kecepatan yang baik, dia tiba dalam waktu setengah jam. Ayahnya mengangkut arang. Sang ibu adalah seorang wanita yang dinamis, di pagi hari dia pergi ke Novara dengan membawa bagal untuk membeli barang-barang yang dia sediakan di toko: tembakau, garam, dan makanan. Dia selalu berpakaian elegan dengan selendang hitam besar di lehernya, dia juga membeli koran untuk memberi informasi kepada pelanggan. Itu adalah satu-satunya toko di dusun dan

kesejahteraan di rumah itu, meski ada delapan mulut yang harus diberi makan, tidak kurang.

Larut malam dia akan dengan mencolok membantu pelanggannya yang sekarang mabuk - dan dompetnya - dengan mengencerkan anggur dengan soda berwarna. Karena anak-anak tidak selalu mewarisi pekerjaan orang tua mereka, ayah saya telah mempelajari keahlian tukang sepatu. Setelah pertunangan yang berlangsung beberapa bulan, ayah dan ibu saya, yang pernah menikah, pergi membuat sarang cinta mereka di rumah dekat air mancur di distrik Engia. Tepat sembilan bulan kemudian saya tiba di dunia ini dan, menurut adat suci Selatan, saya dinamai menurut nama nenek dari pihak ayah saya, Concetta. Meskipun usia saya masih muda, saya memiliki kulit gelap dan keriput, saya selalu menangis. Kakek, karena kami tidak memiliki buaian, terpaksa mengayun-ayunkan saya sepanjang hari di pelukannya, pada malam hari saya tidur di ranjang besar bersama ayah dan ibu. Bagaimanapun, saya sangat jelek dan tak tertahankan. Beberapa bulan kemudian, karena pekerjaan langka di pedesaan, ayah saya memutuskan untuk bekerja di Sardinia. Ketika dia pergi ke pulau lain, dia meninggalkan ibunya dengan bayi yang menangis dan makhluk lain yang sedang menendang rahimnya.

Ketika saya berumur dua puluh bulan, saudara perempuan saya Rosa lahir. Nama itu dari nenek dari pihak ibu. Berbeda dengan Concetta, Rosa - lagi-lagi menurut ibuku - cantik, dengan kulit putih dan merah jambu, rambut cokelat yang membingkai wajah harmonis yang dihiasi dua mata biru yang indah: sekuntum bunga, seperti namanya! Sedemikian rupa sehingga ketika ibu saya pergi ke air mancur untuk mengambil air dengan Rosa di pelukannya, teman-temannya bertanya bagaimana mungkin melahirkan dua anak perempuan yang sama sekali berbeda. - Chista cà, Rusina, s'ì ch'ievi billicchia, ma l'otra... - Yang ini, Rosina, ya dia cantik, tapi yang lain... kata teman-temannya sambil meringis. Sementara itu dalam situasi ini saya terus gelisah, seolah-olah saya merasakan firasat cobaan saya, yang alhamdulillah saya alami, meski tidak dengan kepasrahan.

Untuk menceritakan kisah selanjutnya, pertama-tama, saya harus memperkenalkan Anda kepada bibi saya Antonia, singkatnya, zì 'Ntuoia. Dia adalah kakak perempuan ibuku, di antara keduanya ada perbedaan tujuh belas tahun. Dia adalah seorang wanita pendek gemuk, dengan rambut kotor menutupi matanya. Wajahnya yang terabaikan tampak lebih tua dari sebenarnya, dan ada begitu banyak penghinaan dalam tatapan kosongnya. Pada usia dua puluh tahun, pada usia menikah saat itu, dia menikah dengan sepupu pertamanya, yang baru saja pulang kerja di terowongan Sempione, yang telah menjanda dan memiliki seorang putra berusia tiga tahun. Pria ini, paman saya Michele, zì Micheri, adalah pria pendek dan tampak seperti tiruan Raja Vittorio Emanuele III kampung, dia tinggal di sebuah rumah miliknya di jalan kota yang sangat khas untuk anak tangga selebar hampir dua meter.. Itu adalah rumah yang indah. Di lantai dasar ada toko tukang kayu dengan konter pusat besar dengan wakil, dua lemari dinding tempat dia menyimpan serak, pahat, gimlet, gouge dan auger, mesin bubut untuk membulatkan kaki meja yang dia bangun, sebuah untuk mengasah pesawat dan pisau, tungku pembakaran kayu dengan panci untuk mencairkan lem, papan bertumpuk di mana-mana, beberapa gergaji menempel di dinding, beberapa jimat keberuntungan seperti sepatu kuda, tanduk kambing, dan kulit kura-kura, singkatnya, salah satu tempat yang oleh sekarang mereka hanya milik dunia kenangan.

Sebuah tangga kayu mengarah ke lantai satu, di mana terdapat dua ruangan luas dengan ubin keramik, barang mewah pada masa itu, sebuah bufet buatan paman saya, sebuah sofa, sebuah meja dan beberapa kursi yang dianyam dengan tali rafia, semacam tali sayur. Dari balkon yang menghadap ke jalan pada pertengahan Agustus, ketika prosesi Asumsi naik menuju Biara, kepala Madonna yang dimahkotai dapat disentuh dengan tangan. Di sisi lain, dari lantai dua Anda bisa melihat Rocca Salvatesta dan di seberangnya, melalui celah di antara rumah-rumah, Anda bisa mengagumi pemandangan indah pegunungan yang perlahan-lahan meluas ke luar, melampaui langit biru, sampai Anda mencapai laut di mana,

terutama di hari-hari musim semi yang sejuk ketika tidak ada kabut, Anda dapat melihat Vulcano di ujung cakrawala dan kemudian Lipari, Stromboli, dan semua pulau lainnya: tontonan alami, kartu pos warna-warni yang berkilauan.

Tangga lain naik ke lantai pertama, di mana dapur dan kamar tidur berada, yang pertama sangat luas dan dilengkapi dengan oven kayu bakar untuk roti dan kompor batu bara dari besi untuk memasak. Tidak diragukan lagi itu adalah rumah yang indah, terlepas dari ketidaknyamanan dapur tanpa bak cuci dengan saluran pembuangan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang lebih penting. Pada masa itu beberapa kemudahan masih belum terbayangkan. Faktanya, air diambil dari air mancur umum dalam wadah seng dan kemudian dibawa ke lantai dua untuk dituangkan ke dalam baskom terakota besar untuk mencuci piring. Karena tidak ada saluran pembuangan dari wastafel, air dari wastafel dibawa kembali ke lantai dasar dan dialirkan ke toilet. Bagi seorang wanita itu adalah pekerjaan yang sangat melelahkan. Kondisi budak dan memalukan, pada batas daya tahan manusia, mencapai klimaksnya pada waktu makan malam ketika Bibi Antonia, untuk menghormati suaminya, harus makan dari piring yang sama dengan yang dia makan sebelumnya, dan mungkin anak baptis itu mengulangnya. hal yang sama, tapi saya tidak memiliki ingatan tertentu tentang ini.

Paman Michele adalah seorang pria yang murung dan bermuka masam, sama seperti pekerja yang bodoh, alih-alih berhati, dia memiliki palu batu pasir. Di matanya saya belum pernah melihat secercah kelembutan atau kasih sayang terhadap orang lain. Dia memisahkan bibinya di rumah untuk menjaga anaknya, dia harus menyiapkan makanan, menjadi pelayannya dan selalu berkata ya, ya, ya. Dia bahkan tidak bisa melihat ke balkon kalau tidak akan ada masalah, sementara hampir setiap malam setelah bekerja dia pergi ke kedai minuman bersama teman-temannya untuk minum.

Dia akan pulang dengan terhuyung-huyung, bermandikan keringat dan dengan napas bau yang tidak mungkin ada di sekitarnya. Sebaliknya bibiku, di dekat lampu minyak, menunggunya sampai larut malam bahkan tanpa makan. Ketika raja kecil kembali - dia sering tidak memiliki kekuatan untuk menaiki tangga - kelelahan, dia meninggalkan dirinya di meja kerja yang berdebu dan tinggal di sana sepanjang malam untuk menenangkan diri. Terlepas dari segalanya, Bibi Antonia menutupinya dengan mantel dan dengan penuh kasih duduk di sampingnya untuk menjaganya sampai pagi. Demikianlah tahun-tahun berlalu dan, sebagai imbalan atas pengabdian seperti itu, dia bahkan tidak bisa pergi mengunjungi kerabatnya untuk menghindari adegan. Dia, cemburu, picik dan sombong, pergi membeli benang tisik, sisir, jepit rambut, dan barang-barang lainnya, untuk mencegahnya meninggalkan rumah. Saat diundang ke pesta pernikahan, Paman Michele tidak pulang ke rumah hingga saat-saat terakhir dan Bibi Antonia tidak bisa pergi sendiri hingga kerabat berhasil melacak suaminya. Sesekali mereka berhasil meyakinkannya, di lain waktu dia tiba tepat waktu tetapi kemudian, di tengah pesta, dia menghilang dan Bibi Antonia, kecewa dan tidak senang, kembali ke rumah semua mogia mogia. Seiring waktu dia mengumpulkan kepahitan dan kesedihan, tidak dapat melampiaskan kepada siapa pun karena dia terisolasi, dia menjadi korban sakit kepala dan sakit gigi yang menyiksanya selama berminggu-minggu.

Suatu hari seorang tetangga, begitu baik dan saleh, menelepon Zio Michele dan memarahinya karena semua perlakuan buruk yang dia buat istrinya menderita: - Anda seharusnya malu - dia berteriak padanya - membuat wanita seperti itu menderita... Antonia perlu mencari udara segar, Anda tidak perlu memisahkannya di rumah, dia harus pergi keluar, pergi ke misa, pergi ke kerabat, seperti yang dilakukan semua orang Kristen. Yang terpenting, dia harus berjalan, hanya dengan cara ini sakit kepalanya akan hilang...- tetangga berhenti sejenak, lalu melanjutkan berkata: - kurang dari satu jam dari sini, berjalan menyusuri jalur bagal, kami memiliki sebidang tanah dan sebuah rumah kecil yang sangat sederhana dengan

dapur di bawah atap dan ruangan lain yang sedikit lembap yang dapat digunakan sebagai kamar tidur di musim panas. Di negeri ini ada tanaman hazelnut, ara, jeruk keprok, medlar, anggur, zizzole, apel, pir, zaitun, singkatnya, semuanya bagus.

Seperti yang Anda ketahui, setelah kematian saudara laki-laki saya, saya harus menjaga bibi saya dan saya tidak bisa lagi mengurus pedesaan, jadi saya berpikir untuk menjualnya. Mengapa Anda tidak membelinya? Jadi istrimu bisa menghirup udara segar... Paman Michele awalnya ragu tapi kemudian pergi mengunjunginya dan bahkan meyakinkan dirinya untuk membelinya. Dalam waktu singkat akad ditetapkan dan harta itu menjadi miliknya. Karena itu, peniru Vittorio Emanuele III, yang semakin lihai dan berbahaya, melamar Bibi Antonia: - Anda akan belajar memetik buah ara dan mengeringkannya. Ketika Anda harus mencuci pakaian Anda, Anda akan pergi ke sungai dan mendapatkan air yang Anda butuhkan untuk minum dan memasak dengan menggali lubang di pasir untuk memurnikannya. Kita bisa pensiun untuk tinggal di pedesaan: Saya akan bekerja sebagai seorang tukang kayu untuk keluarga yang tinggal di dusun terdekat San Basilio, Vallancazza, Badiavecchia dan Piano Vigna. Akan terasa tidak nyaman di musim dingin ketika sungai meluap dengan air, tetapi saya akan mengatasi rintangan ini. Anda, di sisi lain, akan dapat menikmati pedesaan. Dengan tatapan tertunduk, sekali lagi Bibi Antonia melakukan apa yang diperintahkan: - Cuomu tu voi, eu fazzu.- Sesuai keinginanmu, aku akan melakukannya, orang malang itu menjawab dengan patuh.

Bab Dua - Keluar dari dunia ini



Pada awal musim semi tahun 1936, wanita malang dan paman Micheri pindah ke Castrangia, di pedesaan, dekat dasar sungai. Di berbagai dusun di Badiavecchia, San Basilio dan Vallancazza tersiar kabar bahwa bagaimanapun dia tersedia dan orang-orang memanggilnya untuk pekerjaan itu. Pada masa itu ada kebiasaan, bahkan jika hari ini mungkin tampak aneh, bahwa ketika mereka membutuhkan meja, jendela, pintu atau lemari pakaian, mereka memanggil tukang kayu dan menjamunya di rumah mereka: mereka membuat meja kerja dan menyediakan kayu yang diperlukan. Paman Michele membawa peralatan dan tetap di lokasi sampai pekerjaan selesai.

Mereka memanggilnya untuk menebang pohon dan membiarkannya mengering selama beberapa tahun. Batang pohon itu kemudian dipasang di dinding. Tukang kayu memegang gergaji dari atas dan seorang asisten di bawah: "Serra serra mastro dascio che dumè fagimmo a cascia" (Lihatlah, tuan yang hebat, besok kita akan membuat peti).

Batang pohon dipasang di dinding. Dengan gergaji besar mereka memperoleh meja dan dengan ini mereka membangun jendela, tempat tidur, lemari pakaian. Untuk melakukan pekerjaan ini, dia bangun jam 4 dan berangkat dengan tas ransel dan besinya. Ketika dia tiba di rumahnya, pelanggan menawarinya susu yang baru

diperah dengan bawang dan sepotong roti. Siang hari, sepiring pasta dan sepotong keju. Saat senja dia berhenti bekerja dan mereka memberinya roti buatan sendiri sebagai uang muka pertama sebelum menyelesaikan tagihan pada hari Minggu di Novara.

Beberapa tahun berlalu dan putranya, Turillu, telah dewasa dan memahami secara langsung bahwa dia tidak bermaksud, untuk apa pun di dunia ini, menghabiskan sisa hidupnya terisolasi di pedesaan. Dia telah mempelajari perdagangan ayahnya tetapi ingin berspesialisasi dan menjadi pembuat lemari. Dia berhasil meyakinkan ayahnya untuk mengirimnya ke kota di mana ada kemungkinan untuk mempelajari seni itu. Dia pindah ke Catania dan setelah dua tahun magang dia menjadi sangat baik, dia merasa siap untuk melakukan pekerjaan itu, dan karena dia sekarang berumur sembilan belas tahun dia pikir waktunya telah tiba baginya untuk memulai keluarganya sendiri. Dia telah mengenal putri seorang gembala selama bertahun-tahun dan memutuskan untuk menikah tetapi itu bertentangan dengan keinginan Zi Micheri yang ingin putranya menikah dengan wanita dari kastanya. Pada masa itu, luar biasa, tetapi seperti ini: bagi seorang pengrajin untuk menikahi putri seorang gembala adalah penyebab aib yang besar. Konflik besar tiba-tiba muncul antara ayah dan anak yang mendorong Turillu untuk melepaskan diri secara definitif dari ayah dan ibu tirinya. Dengan keluarga barunya, dia meninggalkan negara itu dan pindah ke Como di mana dia menghasilkan banyak uang dengan pekerjaannya.

Paman tidak memiliki anak, jadi, dengan kepergian Turillu, mereka ditinggalkan sendirian untuk selamanya. Yang paling menderita dari isolasi ini adalah Bibi Antonia yang menghabiskan sepanjang hari berbicara dengan burung, lalat, dan nyamuk yang berdengung di sekelilingnya. Di gua di pedesaan itu, dia tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengan siapa pun. Hanya pada kesempatan hari raya penting seperti Natal, Paskah atau pesta Madonna Assunta pada pertengahan Agustus barulah dia berkesempatan pergi ke desa untuk mengunjungi ibu saya. Dalam salah satu kunjungan ini, setelah lama mengeluh tentang

kondisinya, dia melamar saudara perempuannya: - Dear Teresa, saya perhatikan bahwa dengan dua gadis kecil Anda memiliki terlalu banyak masalah, percayakan Concetta kepada saya sehingga Anda akan lebih bebas untuk mengabdikan diri untuk si kecil. Saya akan membawanya ke pedesaan di mana udaranya lebih baik dan akan membantunya - Ibu saya awalnya merasa tidak aman tetapi kemudian, seperti biasa, mengingat sifatnya yang mudah dikondisikan, di balik desakan mendesak saudara perempuannya dia setuju.

Cobaan dimulai untuk saya. Mungkin saat itu hari yang panas, musim panas tahun 1938 telah dimulai, saya berusia dua tahun dan bibi saya datang menjemput saya. Di tas kain dia meletakkan blus, dua pasang celana dalam dan tidak menyadari semua yang saya tinggalkan dari rumah saya. Saya sangat kecil sehingga saya tidak dapat menyadari bahwa Via Crucis saya akan dimulai hari itu. Kami berjalan di sepanjang jalur bagal sampai setelah setengah jam atau mungkin lebih kami tiba di tempat terpencil ini dengan nama Castrangia (Cassandra!) yang tidak terlalu meyakinkan seolah-olah untuk menandakan kesialan, singkatnya, nama itu sudah menjadi keseluruhan program, bahkan jika pada saat itu saya tidak bisa menyadarinya. Suami awalnya menyambut saya, bibi sesekali membelikan saya beberapa permen untuk memenangkan simpati saya dan ketika dia menemani saya ke Novara untuk mengunjungi ibu saya, dia selalu bersikeras bahwa saya tidak harus pulang tetapi lebih baik tumbuh bersamanya yang sendirian dan bahwa dia akan menjadi ibuku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menurut.

Sementara ayah saya kembali dari Sardinia, tinggal hanya seminggu, cukup untuk membuat ibu saya hamil, dan pergi lagi. Saat itu tahun 1939 dan Antonietta lahir pada tahun berikutnya. Saya masih ingat samar-samar bahwa bibi saya Antonia membawa saya ke Novara untuk melihat ibu saya dan saya melihat saudara perempuan saya untuk pertama kalinya. Saya ingin tinggal di rumah untuk memeluk Antonietta kecil tetapi bibi saya, yang semakin mengendalikan hidup saya, kaku seperti seorang prajurit, berkata kepada saya: - Turnemmu a casa, ti

fazzu eu 'na bella causitta - (Ayo pulang, Aku akan menjagamu boneka yang cantik).

Ketika kami tiba di gubuk, dia meletakkan kain "causitta" di lenganku dengan mata yang dicat merah dan menakutkan. Saya menjadi takut. Masa dimana saya selalu menangis karena ingin kembali ke Novara menemui kakek dan ibu saya tapi tidak ada cara untuk meyakinkan Zi Antonia: hatinya membatu dan tuli terhadap setiap keluhan saya. Dalam tiga tahun pertama kami menghabiskan banyak waktu di rumah pedesaan di Castrangia, di mana tidak ada jiwa yang hidup, jarang kami melihat wisatawan di rumah-rumah yang tersebar.

Pada hari Minggu kami pergi ke desa dan saya pergi mengunjungi ibu saya, adik perempuan saya dan kakek dari pihak ibu saya. Kakek adalah pria yang baik dengan kumis. Dia membawa kotak tembakau yang dia hirup dari waktu ke waktu. Di musim dingin dia akan membawaku ke bawah jubahnya dan membawaku ke alun-alun untuk membeli permen dan mencicipi anggur di kedai "Sciancaditta" di atas rumah sakit. Sore harinya kami kembali ke Castrangia.

Beberapa malam paman saya pergi untuk berlatih dengan band, di mana dia memainkan trombone, kemudian dia berhenti untuk minum di penginapan dan kembali ke pedesaan dengan sigap. 500 meter dari Castrangia dia mulai memanggil "Concettina, 'ntoia...". Di rumah, sementara itu, bibi telah menyiapkan periuk untuk memanaskan air di atas tripod. Di tengah proses memasak, dia menuangkan sesendok penuh air mendidih, mungkin untuk membuang anggur. Dalam wajan besi, bibi saya menyiapkan bawang dengan tomat untuk membumbui pasta. Bawangnya kurang matang dan membuatku muntah. "Makan, kalau tidak aku akan mengambil ikat pinggang dan memberimu tubuh ...".

Pada masa itu seorang wanita asal Venesia adalah bidan San Basilio. Saat sungai penuh di musim dingin, paman Michele membawanya di pundaknya (a ciancalea)

untuk dibeli di apotek di Novara. Dia akan berhenti di rumah dan berkata "Antonia, beri dia selendang karena dingin". Bibi yang malang, saya tidak tahu apakah dia mengerti bahwa dia adalah kekasih Michele.

Saya sekarang berusia lima tahun, terisolasi di pedesaan, tanpa berbicara dengan siapa pun. Saya telah menjadi seperti binatang buas. Saya malu pada semua orang. Ketika kami pergi ke Novara saya bersembunyi karena saya takut pada orang. Para tetangga menyadari transformasi ini dan mereka menyarankan paman saya untuk mengirim saya ke taman kanak-kanak. Untungnya para paman diyakinkan. Jadi suatu pagi bibi saya mengirim paman saya Michele untuk membelikan saya biskuit dan memasukkannya ke dalam keranjang jerami putih yang diberikan nenek dari pihak ayah kepada saya. Bersamaan dengan biskuitnya dia menaruh telur segar. Dia menemani saya ke taman kanak-kanak yang terletak di dekat biara desa. Ketika biarawati membuka pintu untuk menyambut saya, saya mulai berteriak. Karena ketakutan, saya melempar keranjang ke lantai, telurnya pecah dan mengotori lantai di mana-mana. Bibiku menghukumku dengan memukulku dengan keras dan membawaku pulang. Jadi hari pertama saya di taman kanak-kanak juga menjadi hari terakhir saya.

Itu terjadi, sejak saya berusia empat tahun, paman saya akan berkata: "Concettina, pergilah ke Novara untuk membelikan saya carmieri (obat penenang) untuk sakit kepala saya." Saya berlari di sepanjang jalur bagal seperti musang, saya melewati distrik Greco, terkadang saya berhenti di air mancur untuk melepas dahaga, dan saya tiba di apotek "du Surcittu". Dia, sang apoteker, takjub, memberi tahu teman-temannya bahwa dalam waktu singkat saya akan pergi dan kembali dari Novara seperti kilat. Pada usia lima tahun mereka membawa saya ke Barcelona ke kerabat jauh. Di sana saya melihat dan mendengarkan keterkejutan saya untuk pertama kalinya... radio! Kami juga pergi ke toko untuk membeli sepotong kain berwarna kacang. Pramuniaga mengusulkan: - Beli juga topi dan selendang putih -. Pada akhirnya mereka diyakinkan dan pramuniaga memberi kami dua sisa kain satin biru

mengkilap dan biru muda secara gratis. Keesokan harinya kami membawa kain itu ke ibu saya yang membuat pakaian itu dalam beberapa hari. Pada hari Minggu saya merasa seperti putri para marquise dan baron Novara.

Pada musim dingin tahun 1941, di tengah perang, ayah saya, setelah menyelesaikan pekerjaannya di Sardinia, memutuskan bersama seorang temannya untuk mencari peruntungan di kota utara dan hidup dengan melakukan pekerjaan lamanya sebagai tukang sepatu. Ada perasaan di udara bahwa ibu saya ingin bergabung dengan ayah saya dan saya sangat terganggu oleh hal ini, sehingga suatu hari saya menyelinap di bawah tempat tidurnya, menanggalkan pakaian dan mengamati dua butir nasi puting masa depan dengan koreng karena bibi saya tidak pernah mencuci saya. Saya dengan kasar melepaskannya. Saya ingat bahwa saya melihat darah karena saya telah melukai diri saya sendiri. Saya memakai kemeja kanvas yang dibutuhkan siang dan malam, lalu gaunnya, dan tidak ada yang memperhatikan.

Sebelum pergi, sang ibu berusaha meninggalkan rumah kakek dengan tertib, dan lelaki malang itu ditinggal sendirian. Dia berpikir untuk menyalakan lampu listrik, pada masa itu hak prerogatif para penguasa. Sebelumnya, "u lusu" digunakan untuk minyak bumi. Paman Michele kesal: beberapa hari kemudian dia memanggil tukang listrik secara bergiliran dan menyuruhnya juga memasang lampu di rumahnya, jadi ketika saya pergi ke desa saya juga menikmati sedikit lampu di tangga kayu yang curam. Ketika saya harus pergi ke toilet (latrea), pada dasarnya sebuah lubang sederhana yang berada di lantai dasar di belakang laboratoriumnya, peti mati selalu ditumpuk di sampingnya, yang dibuat oleh paman saya untuk siap jika ada permintaan.

Pada pagi hari tanggal 1 Maret 1942, dengan berpakaian satin biru berlengan biru muda, bersama paman dan kakek saya Tore, saya menemani ibu dan adik perempuan saya ke Piazza di San Sebastiano melalui pos, yaitu ya dengan bus yang

akan membawa mereka ke stasiun kereta api Vigliatore. Kakak perempuannya yang berusia 4 tahun, Rosa, tidak mau naik dan untuk meyakinkan pamannya berkata: - jika kamu tidak naik, kamu akan menjadi ietto du pidti - (Saya akan memberimu dua kentut).

Saya, yang tertua, dipengaruhi oleh bibi saya, tidak pergi dan tinggal di Novara. Saya tidak bisa berhenti menangis. Saya mencari kenyamanan dalam pelukan kakek saya. Dia juga ditinggalkan sendirian dan untuk hari itu aku tinggal bersamanya untuk menemaninya. Setelah kira-kira dua puluh hari, surat pertama dari sang ibu tiba, menceritakan keberhasilan perjalanan itu. Ayah telah membiarkannya menemukan apartemen yang nyaman dengan air di dalam rumah dan kompor gas, sesuatu yang baru baginya. Melanjutkan ceritanya, sehari setelah kedatangannya, dia memanggil seorang penata rambut ke rumah untuk memberinya potongan rambut yang modis. Di desa hampir semua wanita berambut gondrong dengan tupe. Singkatnya, ibu saya bahagia dan puas untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Di akhir cerita dia merekomendasikan saya kepada bibi saya. Dia pasti tidak membayangkan penderitaanku di Castrangia.

Sehari setelah kami pergi, Bibi Antonia membawa saya kembali ke pedesaan dan menyuruh suaminya untuk membelikan saya buku kelas satu untuk mengajari saya cara menulis dan dapat menghadiri kelas dua daripada kelas satu di bulan Oktober. Kasihan saya: Saya tidak bisa bermain lagi, tetapi saya harus menghabiskan waktu menulis tongkat dan angka. Dari Castrangia sesekali guru itu lewat dalam perjalanan kembali dari San Basilio tempat dia mengajar. Namanya Maria, dia putri seorang kapten yang dikenal bibinya. Dia menawarinya segelas air. Sementara itu saya menunjukkan buku catatannya dan dia membelai saya. Dia mengeluarkan pensil merah dari tasnya dan menulis "brava". Betapa senangnya, betapa bahagianya melihat saya dipuji, sesuatu yang luar biasa bagi saya. Saya menjadi lebih melankolis setiap hari, saya memohon mereka untuk membawa saya ke

paman dan kakek nenek dari pihak ayah, tetapi bibi saya mengatakan itu tidak perlu.

Dia takut saya akan memberi tahu mereka bagaimana saya diperlakukan dan diberi makan. Memang, makanan tidak cukup untuk seorang gadis kecil yang harus tumbuh dan berkembang: di pagi hari mereka memberi saya sepotong roti keras dengan sedikit keju, di tengah hari salad tomat dan dua buah zaitun. Sore harinya, saat suaminya ada di sana, Bibi Antonia memasak pasta dengan saus improvisasi yang dibuat dari bawang mentah. Dan jika saya tidak memakannya, saya mengambil risiko dipukuli. Untuk memvariasikan beberapa malam dia memasak pasta dan kacang-kacangan atau sejenis polenta lunak. Hanya pada Natal, Tahun Baru, Karnaval, dan Paskah mereka membunuh ayam atau kelinci. Pada bulan Januari mereka membunuh seekor babi dari mana mereka membuat salami pedas dan lemak babi, tetapi Anda harus mengkonsumsinya dengan penetes, jika tidak maka tidak akan cukup untuk sepanjang tahun. Sesekali pada hari Minggu paman saya membeli babat kotor yang hanya memikirkannya, bahkan sekarang, membuat saya jijik, atau usus digulung di atas ranting peterseli, stigliole, yang kemudian digoreng. Itu semua adalah makanan murah karena, menurut mereka, Anda tidak boleh boros seperti kakek nenek Anda dan mereka terus mengulangi kepada saya: - Soalnya, mereka selalu punya panci penuh sosis dan kaldu ikan, mereka makan dan minum. Anda harus menjauh dari orang-orang itu - kata mereka -. Paman saya takut kerabat lain akan meyakinkan saya untuk bersikeras bergabung dengan ibu dan ayah saya di benua itu. Mereka bekerja sangat keras untuk membuat saya membenci mereka sehingga terkadang, ketika saya bertemu mereka, saya menutup mata dengan tangan agar tidak melihat mereka.

September telah tiba dan saya harus mengikuti ujian masuk untuk kelas dua. Paman saya membawa saya ke desa, mereka berkonsultasi dengan petugas kebersihan untuk mengawasi saya, dengan guru yang akan saya duduki di kelas dua dan dengan guru dewan ujian. Mereka semua membawa hadiah telur untuk

mengamankan promosi saya. Saya tidak pernah melakukan kontak dengan orang-orang itu, ruang kelas memiliki beberapa meja kayu dua tempat duduk dengan wadah tinta. Ada gadis-gadis lain bersamaku yang mengikuti ujian perbaikan. Mereka menyuruhku menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan di papan tulis. Baik wadah tinta maupun papan tulis sama sekali baru bagi saya. Saya gemetar seperti daun karena takut dan malu, saya tidak tahu bagaimana menyelesaikan operasinya, karena Bibi Antonia hanya mengajari saya menulis angka dari satu sampai sepuluh. Mereka kemudian meminta saya untuk menulis kalimat, sedikit pemikiran di buku catatan, tetapi saya tidak tahu harus mulai dari mana. Ketika masalah itu selesai, petugas kebersihan membawa saya pulang. Bibinya bertanya kepadanya bagaimana ujiannya dan petugas kebersihan menjawab bahwa itu tidak berjalan dengan baik, tetapi penilaian terakhir ada di tangan para guru.

Anehnya, hasilnya positif dan saya diterima di kelas dua: Saya siap berangkat ke sekolah, tetapi muncul masalah celemek. Paman Michele pergi ke toko pada hari sebelumnya dan membeli sisa kain hitam. Bibi Antonia membuatkan saya seragam dalam sehari. Lebih banyak uang dibutuhkan untuk membeli koper. Paman saya punya uang tetapi mereka memiliki obsesi untuk menabung sehingga dia, pria pelit, menguasainya dan membuatkan saya tas kayu lapis dengan klip jendela. Mereka bahkan tidak membelikan saya pulpen. Pamannya membuat satu dari sepotong kayu tipis dengan pena terpasang di salah satu ujungnya. Kedua buku catatan dan pensil tidak dapat menggantikannya dan harus membelinya dengan paksa. Pada tanggal 1 Oktober 1942 itu, bibi saya menemani saya ke sekolah. Pertama dia pergi ke podestà untuk meminta akte kelahiran yang disyaratkan sekolah karena saya keluar kelas. Guru itu penuh dengan kebaikan dan menyambut saya dengan simpati, tetapi saya takut padanya mungkin karena alih-alih lengan kanannya dia memiliki prosthesis karet akibat kecelakaan yang terjadi sebagai seorang anak di pabrik pasta ayahnya. Saya diberi tempat di bangku pertama. Teman baru saya, yang belum pernah melihat saya setahun sebelumnya, tertarik dengan kehadiran saya dan

bergumam satu sama lain: - Ma cù ievi apakah ini penyebab sicca-sicca? - (Siapa gadis kecil kurus kurus ini?). Saya sangat terintimidasi dan malu, saya tidak bisa membuka mulut dan saya bahkan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan penuh kasih kepada saya.

Saya adalah anak yang liar dan tidak memiliki keberanian untuk meminta keluar untuk buang air kecil, dan saya pernah pipis sendiri. Jadi ketika saya sampai di rumah bibi saya memukuli saya karena dia harus mencuci baju saya yang, bagaimanapun, tidak akan kering tepat waktu untuk hari berikutnya. Hari-hari berlalu dan hal yang sama terjadi setiap saat. Ketika guru mengetahuinya di tengah hari, dia mengirim saya ke toilet, tetapi terkadang dia lupa dan saya melakukannya lagi. Para sahabat mengabaikan dan menghindari saya seolah-olah saya diganggu dan bahkan tidak mencoba untuk berteman dengan saya.

Mereka mengenal satu sama lain karena mereka bertemu di desa, sementara saya harus berjalan kaki hampir satu jam untuk sampai ke rumah di pedesaan dan oleh karena itu saya tidak punya kesempatan untuk berteman dengan mereka. Para paman datang ke desa hanya pada hari Minggu untuk bertemu teman dan menghabiskan beberapa jam bahagia bersama mereka di depan sebotol anggur. Tetapi sebagian besar waktu bibi tinggal di rumah untuk menerima perintah kerja untuk suaminya. Pada usia enam tahun saya biasa berjalan di jalur bagal yang panjang dan menanjak. Di tengah jalan saya berhenti untuk mengambil buket bunga violet yang dikelilingi dedaunan untuk dipersembahkan kepada guru.

Aku tiba di sekolah dengan kelelahan. Setelah tengah hari saya akan kembali ke pedesaan ditemani kicau jangkrik yang memekakkan telinga dan matahari yang terik, tanpa pernah bertemu dengan jiwa yang hidup.

Saya mengurung diri di gubuk itu dan ditinggal sendirian untuk berfantasi tentang diri saya sendiri dalam suasana yang tidak begitu tenang dengan bibi saya yang semakin ketat terhadap saya. Paman, sepulang kerja, hampir selalu pergi ke bar dan

pulang larut malam, selalu mabuk. Terkadang, lebih mabuk dari biasanya, dia tersesat dan tidak pulang. Bibinya dan beberapa tetangga pergi mencarinya di tengah malam di sepanjang sungai di bawah cahaya lentera. Ketika mereka menemukannya tergeletak di tanah, mereka membujuknya untuk pulang.

Sementara itu, saya tidak bisa berbuat baik di sekolah. Di akhir kuartal pertama guru membagikan rapor, kemudian dengan lambang fasces dan sayangnya dengan semua mata pelajaran tidak mencukupi: rapor saya adalah yang termiskin di kelas. Untuk menyemangati bibi saya, saya mengatakan kepadanya bahwa rapor lainnya juga seperti milik saya dan bibi hampir terpancing. Jadi, hari demi hari, saya menyemangati diri sendiri dan di kelas saya mencoba berteman dengan beberapa teman sekelas. Saya ingin mendekati mereka, tetapi mereka mengecualikan saya dari percakapan mereka, mungkin karena di mata mereka saya adalah seorang gadis desa yang miskin.

Bab ketiga - Game di atas pasir



Pada tahun-tahun yang dihabiskan dalam kesendirian di Castrangia, waktu tidak pernah berlalu karena satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah mendengarkan kicau burung sepanjang hari dan di musim panas kicau jangkrik yang memekakkan telinga, ketika sirocco merayap masuk dari laut sepanjang jalur zig-zag. sungai dan membakar lembah itu. Hewan-hewan pedesaan adalah teman saya. Jadi saya menghabiskan waktu saya melamun. Saya membuat dunia saya sendiri mulai dari sosok yang muncul di hadapan saya dengan latar belakang langit atau di antara cabang-cabang pohon: hewan liar yang berbicara, ksatria yang saya berbaris di tepi Rocca Salvatesta dan kemudian dengan sihir saya. kekuatan saya membuat mereka jatuh, saya melihat mereka dimusnahkan oleh rasa takut. Kemudian saya mengubah Rocca menjadi seekor naga yang tiba-tiba melepaskan diri dari gunung dan terbang tinggi menebarkan teror ke seluruh pedesaan. Saya mengubah awan, yang menjadi perahu terbang dan saya melakukan perjalanan di langit sambil berpikir untuk pergi ke luar laut yang jauh, di mana ibu dan saudara perempuan saya menunggu saya. Kepiting yang keluar dari air sungai dan membengkak hingga mengubah diri mereka menjadi hewan raksasa yang, maju di sungai, juga mencabut tanaman.

Kadang-kadang saya teringat wajah tidak menyenangkan dari bibi saya Antonia. Dia tidak mencintai saya, dia tidak mencintai saya dan saya membencinya: ibu saya telah mempercayakan saya kepada saudara perempuannya tetapi dia juga berjanji kepada saya bahwa suatu hari dia akan datang dan menjemput saya: inilah mengapa saya sering memanjat pohon, mengamati cakrawala, berharap melihatnya tiba di belakang kuda putih bersama ayahku. Di dusun terdekat di San Basilio dan Vallancazza, semua pria telah pergi. Hanya wanita, anak-anak dan beberapa orang tua yang tersisa. Mereka adalah desa sunyi yang hampir tidak tersentuh kehidupan. Waktu telah berhenti dan orang-orang percaya bahwa segalanya akan berubah, bahwa suatu hari, ketika perang usai, peradaban akan berhasil masuk ke dalam rumah-rumah reyot yang terpencar-pencar, mati. Saya ingin memiliki teman, mengetahui bahwa saya tidak sendirian dan ditinggalkan, dapat dilindungi, mengetahui bahwa saya dapat berlindung di rumah ini atau itu. Saya bahkan tidak berhak mengatakan bahwa saya tanpa keluarga, bahwa orang tua saya berada jauh di seberang laut, di balik birunya yang tak berujung, bahwa di antara saya dan mereka ada gunung yang tinggi dan tidak dapat dilewati. Sebaliknya saya terpaksa tinggal bersama tante saya yang melecehkan saya. Saat aku memikirkannya dan melihatnya muncul, dia membuatku kesal dengan suara kasar dan brutal itu. Sebuah suara dibuat untuk berteriak, berteriak, menghina dan berbohong.

Bahkan binatang pun takut dengan suaranya. Hanya dengan suaminya dia menurunkan jambulnya dan volume suaranya berubah total, berubah menjadi embikan domba. Bibiku mengira seorang gadis kecil tidak tahu apa yang terjadi di sekitarnya. Saya tidak hanya memahami segalanya, tetapi, terlebih lagi, saya tidak tinggal diam atau pasif. Itu adalah pertarungan yang konstan. Perjuangan yang tak berujung dan melelahkan. Sesekali saya berpikir tentang masa depan: dia sudah tua dan tak berdaya, saya masih muda dan kuat, tetapi terlepas dari segalanya saya tidak akan memperlakukannya dengan buruk, itu bukan bagian dari sifat saya.

Kadang-kadang saya mendekati sungai di mana saya menemukan orang-orang yang pergi mencuci pakaian, melakukan liscia, yaitu mencuci seprai dan selimut, pertama-tama merendam semuanya dalam abu. Atau ketika, setelah masa pencukuran, mereka datang untuk mencuci wol domba dan menjemurnya di bawah sinar matahari untuk memutihkannya dan kemudian menggunakannya untuk mengisi kasur tempat tidur. Saya pergi untuk mengumpulkan serpihan yang tersisa di antara bebatuan pantai dan dengan itu saya mendandani boneka kain saya. Ketika saya tidak tahu harus berbuat apa, saya mulai mengangkat batu-batu di tepi sungai untuk mencari udang, dengan penguasaan saya mengaitkannya dengan jari saya di atas kepala saya, untuk mencegah mereka menjepit jari saya dengan cakar mereka.. Saya membawanya pulang dan pada malam hari ketika bibi saya menyalakan api, saya memanggangnya dan memakannya: bagi saya itu adalah makan malam yang istimewa. Terkadang alih-alih kepiting, segera setelah batu diangkat, katak kecil yang ketakutan akan melompat ke atas, dengan lompatan vertikal, membuat saya melompat ketakutan. Saya mengira mereka adalah teman bermain saya dan terkadang saya bahkan merasa kasihan karena harus meninggalkan mereka sendirian dalam kegelapan sepanjang malam. Ketika saya harus pulang pada malam hari, saya memanggil Paman Michele dengan lantang, memanfaatkan gema yang tercipta di lembah. Kadang-kadang di musim panas ketika ada keluarga Scardino yang tinggal di sebuah rumah jauh di atas lembah, saya mengunjungi mereka. Saya bermain dengan Mimma yang merupakan bungsu dari bersaudara.

Pippo biasa membuat kursi dan meja untuk boneka. Betapa menyenangkanya menghabiskan beberapa jam bersama. Di pagi hari mereka menelepon saya ketika mereka pergi ke seberang sungai untuk mengambil susu. Mereka memiliki ember untuk diisi, "Concettina" puas melihatnya diperah. Nyonya sapi, Micca a Cappellea merasa kasihan dan menawari saya setengah gelas. Di rumah bibi saya, kami melihat susu dua kali setahun: saat dia membuat biskuit dan saat Paskah saat dia menyiapkan merpati dengan telur cincin berwarna. Saat susu mendidih, saya skim

sampai habis. Di kamar rumah pedesaan ada tempat tidur paman, kalau bisa disebut tempat tidur, dengan papan diletakkan di atas dua penyangga besi dengan kasur jerami, karena bulu kuda yang mereka tinggalkan di Novara. Saya harus tidur di atas kasur dengan hanya selimut militer tua, berminyak dan compang-camping. Saya pergi tidur dengan kemeja kanvas yang saya kenakan bahkan di siang hari tanpa celana dalam. Rasa dingin yang saya rasakan setiap malam tidak dapat digambarkan. Saat hujan perlu disusun wadah yang berfungsi menampung air yang masuk dari atap. Jika saya perlu buang air kecil di malam hari, saya harus keluar rumah dan melakukannya di dekat anak tangga. Jika saya tidak menyadarinya, karena saya sedang bermimpi, dan saya melakukannya di kasur jerami, di pagi hari saya juga akan mengambil setumpuk tong. Bibi Antonia juga pergi tidur dengan baju yang sama yang dikenakannya pada siang hari, sementara Paman Michele berjongkok seperti yang dilakukan ibunya.

Upacara tidur berlangsung sesuai dengan ritual yang biasa: pertama saya pergi tidur, kemudian giliran bibi, kemudian paman melepas celana dan celana dalam kanvas bergaris. Dengan kemeja agak longgar yang dikenakannya pada siang hari, ia berjalan menuju tempat tidur, mematikan lampu minyak tanah yang diletakkan di atas meja di dekat dinding. Saya, yang nakal, pura-pura tidak melihat dan tetap mengintip: ketika dia membungkuk untuk memadamkan api, saya melihat diproyeksikan di dinding, seperti bayangan Cina, siluetnya dengan din-don yang menjuntai. - Oh betapa kerennya! katanya, karena semua anggur yang diminumnya membuatnya sangat panas. Di samping tempat tidur mereka ada dua headset, yaitu dua keranjang rotan besar tempat mereka menyimpan buah ara kering. Mereka menutupinya dengan kain kotor dan berminyak, dan di atasnya ada celana dalam paman mereka yang bersih. Di peti dekat tempat tidur saya, mereka menyimpan roti dan syal yang mereka lilitkan di kepala saya ketika saya pergi ke sekolah di musim dingin, pakaian dalam dan pakaian bibi saya. Saya hanya menggunakannya pada hari Minggu ketika kami pergi ke misa di Novara. Paman mengatakan bahwa kami

tidak boleh menempatkannya di pedesaan karena kami akan menggunakannya dengan sia-sia.

Pada bulan Januari mereka membunuh babi itu. Mereka membuat beberapa sosis dan mengasinkan lemak babi. Kaki rebus disimpan dalam panci tembikar yang direndam dalam lemak babi. Mereka biasanya dimakan pada bulan Mei dengan kacang panjang segar karena secara tradisional tidak bisa dimakan lebih awal. Suatu kali, saat itu bulan April, saya meminta beberapa kepada bibi saya karena saya sangat lapar dan tidak tahu harus makan apa dengan roti. Bibi saya mulai berteriak bahwa saya gila. Suatu hari ketika saya kembali dari sekolah, di sepanjang jalur bagal saya bertemu Ofelia dengan saudara perempuannya. Mereka telah kehilangan ibu mereka dan kembali bersama ayah mereka dari Prancis.

Mereka jauh lebih pucat daripada saya, saya kasihan dan saya berkata kepada mereka: Saya masuk ke tempat saya tinggal, pada jam ini bibi saya keluar untuk mengambil air, di oven ada panci dengan makanan, mengambilnya, memberi makan tetapi tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun.- Mereka berterima kasih kepada saya dan didorong dari kelaparan, mereka mengikuti nasihat saya tanpa ragu-ragu. Pada bulan Mei ketika paman telah memasak kacang, mereka pergi untuk mendapatkan kaki babi dan sebaliknya mereka hanya menemukan panci dengan lemak babi: tentu saja berpikir bahwa saya telah berhari-hari mereka mengamuk terhadap saya untuk membuatnya membayarnya. Waktu itu saya merasa sangat bangga karena untuk pertama kalinya saya merasa menyenangkan telah memenangkan pertempuran hebat melawan ketamakan mereka. Karena kurangnya kutu kebersihan memerintah tidak terganggu di seluruh rumah. Pada malam hari mereka meninju leher saya dan bibi itu melumaskan saya setiap malam dengan minyak zaitun untuk mencegah kutu mengisap darah saya. Di pagi hari aku memiliki leher yang sepertinya dicat. Seperti bibi saya juga memiliki kutu, tidak terbiasa mencuci kepala. Di sisi lain, bibi membuat rambut rambut keriting dan untuk menyimpannya di lipatan itu, berminyak dengan air dan gula.

Temannya sekelas saya, di sisi lain, selalu bersih. Bahkan yang termiskin dari mereka pun tidak seketor saya. Guru juga berkontribusi pada pekerjaan marginalisasi, dengan membuang saya dari semua orang di barisan belakang. Tubuhku kotor tak terlukiskan. Mereka memandikanku di sungai setahun sekali, pada kesempatan festival Ferragosto, festival terpenting di kota. Suatu kali ketika saya memikirkan ibu saya, saya berusia sekitar tujuh tahun, saya jatuh ke dalam abu panas dari anglo. Saya membakar tangan kanan saya dan bibi saya tidak membawa saya ke dokter, tetapi dia merawat saya dengan jamu setiap hari. Saya memiliki dua gelembung yang mirip dengan dua telur merpati, saya berteriak kesakitan tetapi dia tidak pernah bergerak. Aku terlihat seperti sedang dimakan tikus.

Saya sembuh secara ajaib setelah beberapa bulan dan saya masih menyimpan tanda itu. Selama masa sekolah, ketika saya berada di balkon suatu hari Minggu, seorang gadis kecil yang turun bertanya apakah saya ingin pergi bersamanya ke pelajaran katekismus dengan Signorina Vincenzina. Saya tidak tahu apa itu karena bibi saya hanya membawa saya ke misa pada hari raya yang paling penting, saya tidak mengerti apa artinya pergi ke gereja. Di seberang rumah kami tinggal seorang pendeta, Pastor Buemi, tetapi saya sangat jarang bertemu dengannya dan memandangnya dengan enggan. Bibiku terus mengulang kata-kataku sampai mual: 'Jika kau berbicara dengannya, pendeta itu akan memotong lidahmu.' Namun saya bertanya dan tiba-tiba mendapat izin untuk mengambil pelajaran katekismus. Saya segera menemukan diri saya nyaman di lingkungan itu. Wanita muda itu memberi saya buklet dan majalah. Saya merasakan sukacita yang luar biasa mendengar tentang Yesus. Suatu hari dia memberi tahu saya bahwa dia akan mempersiapkan saya untuk Komuni Pertama. Saya membicarakannya di rumah dan mereka memberi tahu saya bahwa saya masih terlalu muda. Saya menjawab, berbohong, bahwa semua gadis dalam grup akan melakukannya. Sebenarnya mereka sudah dikonfirmasi, namun wanita muda itu dan saya setuju dan menetapkan tanggal dengan pendeta San Nicola: hari Corpus Christi.

Masalah gaun putih muncul, tetapi seseorang memberi tahu bibi bahwa biarawati menyewanya. Hari yang ditunggu-tunggu datang: di pagi hari dia menemani saya berpuasa di gereja. Dia berasumsi bahwa ada gadis-gadis lain karena dia tidak pernah berinisiatif untuk menghubungi wanita katekismus. Menyadari bahwa saya sendirian, dia menghina saya: - Pembohong, kasar -. Guru saya juga ikut misa pagi itu bersama orang lain. Beberapa wanita yang hadir menenangkannya. Imam itu tiba dan memegang tangan saya, dia membawa saya ke sakristi untuk pengakuan dosa. Dia mengucapkan kata-kata indah kepada saya yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Saya merasa seperti sedang terbang ke Surga dan saya berkata pada diri saya sendiri: - Tidak benar para pendeta memotong lidah mereka, sebaliknya mereka tahu bagaimana memahami penderitaan seorang gadis kecil -. Jika saya bisa, saya akan memeluk dan menciumnya dengan gembira.

Dia menyuruh saya mendaraskan lima Salam Maria sebagai penebusan dosa dan saya kembali ke tempat duduk saya. Segera bibi saya bertanya kepada saya apa yang telah saya katakan kepada pendeta karena tinggal di sana begitu lama, dan saya: - Wanita muda itu mengajari saya bahwa pengakuan itu rahasia -. - Ya, tapi kamu harus memberitahuku pertama kali - desak si perampas. Mustahil. Ada Misa, Komuni, dan ketika saya pergi mereka memaksa saya untuk mencium tangan paman saya dan berkata: - Tolong berkati saya -. Saya mulai dengan kakek saya, selalu kalimat yang sama, lalu saya berkeliling ke semua kerabat. Bibi Gaetana memberiku sebuah buku kecil. Saya lapar, tetapi tidak ada yang menawarkan saya makanan. Biasanya, setelah upacara, biasanya pergi ke bar untuk mendapatkan granita dengan biskuit, tetapi diambil oleh mania untuk disimpan: siang kami makan sepiring pasta dan sore hari kami pergi ke fotografer karena kerabat menyarankan untuk mengirim foto ibu.



Saya telah menyelesaikan kelas dua dan lulus dengan nilai yang sangat rendah. Tahun itu Anda harus tinggal di pedesaan sepanjang musim panas. Saya keberatan: - Setidaknya pada hari Minggu saya harus pergi ke misa dan melihat kakek saya yang sendirian -. Dia adalah orang yang sangat baik, menderita asma. Anak perempuannya menelantarkannya, sebagian karena kelalaian, sebagian lagi karena dikondisikan oleh suaminya yang selalu marah kepada tetangga, kerabat, dan mertuanya.

Saya mengambil cucian untuk dicuci dan diam-diam membawanya ke bibi dari Micherillo kalau tidak akan ada masalah. Dia bahkan tidak merasakan cinta untuk ayahnya: suatu hari saudara perempuan tirinya datang ke Castrangia untuk melaporkan bahwa dia telah meninggal. "Jika kamu tidak pergi, aku akan membawakanmu cauci to curo (tendang pantatmu)" katanya padanya.

Saat ada pesta di desa, anggota band musik ditawarkan "pezzo duro", es krim yang disebut demikian karena konsistensinya yang khas. Paman Michele, tidak pernah mengerti apakah itu karena dia tidak menyukainya atau karena dia didorong ke sikap kemurahan hati yang tidak biasa. Melihat saya lewat, dia memanggil saya:

"Concettina, datang dan beli es krim". Maka saya mengambil kesempatan untuk menikmati sesuatu yang baik pada kesempatan langka itu.

Beberapa waktu lalu Dr. Cosentino di Baceno mengingatkan saya akan sebuah detail yang sempat hilang dalam ingatan saya. Saat band bermain di jalan-jalan kota, anak-anak mencoba bergabung dalam pawai. Tetapi untuk membenarkan kehadiran mereka, perlu untuk "mengetahui" suatu komponen. Untuk membuktikannya dia memegang tangan di saku jaketnya. Dengan cara ini saya mengikuti paman saya Michele, sementara Gianni Cosentino, putra seorang guru sekolah dasar dan yatim piatu, menyimpan tangannya di saku biang keladi.

Di tengah perang, beberapa bom mulai berjatuhan di Novara. Semua orang melarikan diri dan beberapa kenalan berlindung di Castrangia bersama kami. Bagi saya itu adalah pesta karena saya bisa bersama. Dari waktu ke waktu terdengar peluit pecahan peluru. Kabar tragis juga datang dari putra pemilik toko kue Orlando yang terkoyak bom. Sang ibu di Domodossola, hamil untuk keempat kalinya, ditinggal sendirian bersama Rosa dan Antonietta. Ayahku telah dipanggil kembali ke Sisilia untuk menjadi seorang bersagliere. Beberapa bulan setelah kepergiannya, dia mengetahui bahwa ibunya telah melahirkan seorang gadis bernama Emma dan dia memiliki kemungkinan untuk pulang karena dia diharapkan dibebaskan dengan empat anak.

Sayangnya, ketika dia tiba di Domodossola dia menemukan kejutan pahit: Emma meninggal setelah 12 hari. Dua hari kemudian dia harus kembali ke garis depan. Beberapa bulan kemudian – itu adalah periode ketidakpastian dan ketidakstabilan setelah 8 September – dia berhasil melarikan diri dari dinas militer dan kembali ke Novara menunggu perang berakhir untuk bergabung dengan ibunya. Dia membuka toko pembuat sepatu kecil. Setiap hari aku pergi menemuinya. Pemalu tapi cerdas untuk usia saya, saya memiliki intuisi bahwa papa akan tidur dengan wanita yang

sudah menikah tetapi dengan suami militer. Suatu hari saya memasuki box office di lereng Piazza Bertolami. Orang di sebelah sedang mengobrol dengan Ayah. Aku menerkam dengan telunjuk dan jari tengah menunjuk untuk mencungkil mata ayahku yang selingkuh dari ibuku. Tetangga berhasil menahan saya, sementara ayah saya sambil tersenyum mengatakan kepada saya "Urus urusanmu". Pada tahun 1944 lahirlah seorang anak berkulit coklat, keriting seperti dia...

Di Badiavecchia, kakek dari pihak ayah jatuh sakit karena kanker perut. Saya mendapat izin dari bibi untuk pergi dan menemuinya. Saya sering turun dari Castrangia dan berjalan di sepanjang jalan di sepanjang sungai. Saya ingat dia di tempat tidur, tenang. Nenek masih sibuk dengan toko dan hanya bisa menghabiskan sedikit waktu untuk itu. Dia meletakkan cabang zaitun di tangannya untuk mengusir lalat, tetapi dia menjadi lebih buruk dan tidak lagi memiliki kekuatan dan saya mengusir mereka. Pada tanggal 2 November 1944 pada usia 66 tahun dia terbang ke Surga. Ayah masih di Sisilia. Para paman juga menghadiri pemakaman.

Sesekali saya menerima beberapa surat dari ibu saya. Pada tahun 1945 ayah saya kembali ke Domodossola dan pada tahun 1946 saudara laki-laki saya Giuseppe lahir.

Bab keempat - Minyak, sarang laba-laba, dan mata jahat



Perang berkecamuk di seluruh dunia, komunikasi sulit, dan kami tidak pernah mendengar kabar dari Ibu lagi. Untungnya, ayah saya telah dipanggil kembali ke Sisilia untuk bergabung dengan korps Bersaglieri dan ketika dia memiliki kebebasan beberapa hari dia datang menemui saya. Karena perang ada banyak orang di pedesaan. Para pengungsi biasanya tinggal selama dua minggu, tetapi kemudian kota itu terancam pemboman dan mereka lebih suka tinggal di pedesaan sepanjang tahun.

Sesekali saya berlindung dengan orang-orang itu. Ada sebuah keluarga dengan empat anak yang selalu dalam suasana hati yang baik meski kekurangan makanan. Saya melihat keserakahan paman saya yang memiliki begitu banyak buah ara kering dan tidak memberikannya kepada siapa pun: Saya mengambil segenggam penuh dan diam-diam membawanya kepadanya. Beberapa kacang yang mereka berikan untuk sarapan saya simpan untuk mereka. Bahkan roti keras: sepotong yang dimasukkan bibiku ke sakuku sebelum pergi ke sekolah, aku membaginya dengan anak-anak itu dan sebagai imbalannya mereka memberiku beberapa lembar untuk ditulisi, mereka menyuruhku bermain ayunan dan salah satu dari mereka membuat mainan, kursi dan tempat tidur untuk boneka yang dia peruntukkan untuk saya dan adik perempuannya, sedangkan kakak perempuannya membuatkan boneka kain untuk kami.

Kadang-kadang saya pergi ke sungai, di mana para wanita di lingkungan itu pergi untuk mencuci pakaian mereka dengan abu, dan saya berdiri dan mengagumi api yang menyala untuk memanaskan air dalam sebuah wadah yang ditopang dengan dua batu besar. Saya tidak pernah melihat bibi saya melakukan operasi ini. Dia hampir tidak pernah mencuci atau pergi ke sungai ketika tidak ada orang di sekitarnya agar tidak memamerkan pakaiannya yang berminyak dan sangat kotor.

Di lain waktu saya mengamati para wanita yang selama dua atau tiga hari membentangkan kain linen yang ditenun di rumah di atas batu. Mereka membasahinya dan membiarkannya mengering di bawah terik matahari hingga memutih. Bibi saya selalu menelepon saya di rumah tetapi saya pura-pura tidak mendengar. Di masa perang, menantu perempuan itu juga kembali dari Turin dengan seorang bayi perempuan. Untuk menghormati Salvatore, anak tirinya, dia diperlakukan seperti seorang ratu. Selama itu mereka tinggal di desa dan pada kesempatan itu bibi mengeluarkan sabun wangi, handuk linen, pengering piring, taplak meja dan serbet untuk memberi kesan yang baik. Sebaliknya saya diperlakukan seperti gadis pelayan, dikirim untuk menjalankan tugas dan mengambil air dari air mancur, karena mengirim tamu adalah aib.

Natal tiba dan, menurut adat utara, di pagi hari mempelai wanita menemukan hadiah yang indah dari Kanak-kanak Yesus untuk putrinya: satu set periuk dan tatakan yang indah untuk boneka. Saya bersukacita untuknya, tetapi pada saat yang sama saya meledak dengan kemarahan karena hal-hal itu tidak pernah terjadi pada saya. Saya semakin lemah dan semakin lemah. Ada anggur tetapi celaka untuk memakannya: Anda harus memerasnya untuk anggur. Anda hanya bisa memakan yang dicuri dari tetangga. Hazelnut dikumpulkan tetapi untuk dijual. Saya makan secara diam-diam seperti tupai di hutan. Paman saya membeli susu hanya pada Natal dan Paskah untuk membuat biskuit dan saya menyaringnya dengan sendok sambil direbus. Bibiku jarang membuatkanku telur mata sapi. Saya sering berharap dia akan menggorengnya untuk saya: 'Mari kita simpan seperti ini ketika kita

memiliki beberapa dan ayamnya lewat (dia adalah seorang pemuda dari Messina yang berkeliling pedesaan mengumpulkan telur, memberikannya sebagai telur segar) kita' akan menjualnya dan mendapatkan uang.' Dia mengumpulkan telur selama dua bulan dan kemudian menjualnya.

Orang-orang dari Messina yang membeli telur-telur itu mungkin mendapati diri mereka memegang seekor anak ayam. Buah ara harus diseruput, hanya sedikit yang bisa dimakan, yang lain dibiarkan dijemur untuk dijual atau disimpan selama musim dingin. Di bulan Oktober, chestnut yang indah diadakan di malam hari. Jika ada beberapa yang sudah dikupas, paman saya meninggalkannya di atas meja di ruangan kecil (bukan di atas piring tetapi di atas tikar yang berminyak dengan minyak yang menetes dari lampu) dan di pagi hari, ketika dia bangun jam empat sampai pergi bekerja, dia membangunkan saya dan memberi saya chestnut dia berkata: "Kamu sarapan". Saya menurut dan memakannya karena lapar, tetapi rasanya seperti minyak dan pasti membuat saya sakit perut. Paman membual: - Saya suka keponakan saya, saya bahkan menyiapkan chestnutnya saat masih larut malam -. Sebenarnya paman saya memiliki kebencian di matanya. Terkadang warnanya kuning, merah menyala saat dia marah: meski kecil, mata itu menyerang wajahnya. Mereka kecil dan dalam seperti lubang sempit tempat keluarnya kebencian. Sementara disentri dan cacing berjaya. Bibi saya sesekali memberi saya satu sendok teh minyak bumi. Ini menjauhkan cacing, gumamnya untuk meyakinkan dirinya sendiri... lalu dia mulai dengan "prichentu": - Mazzai un vermu gruossu quennu à pagana, ùa u mazzu chi sugnu all Christian. O luridì sentu, o selasa sentu, o mercuridì sentu, o giuvidì sentu, o vinardì sentu, o sabutu sentu, matteia du jurnu di Pasqua u viermu sturdudu a tierra casca.-

(Saya membunuh seekor cacing gemuk ketika saya adalah seorang penyembah berhala dan sekarang saya membunuhnya sebagai seorang Kristen. Pada Senin Putih, Selasa Putih, Rabu Putih, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Suci, pagi hari Paskah cacing yang pingsan jatuh ke tanah).

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa bertahan.

Di sini kita membuka tanda kurung.

Setelah bertahun-tahun sakit perut mencengkeram saya. Saya biasa melakukan rontgen dengan mesin seukuran ruangan. Mereka memberi saya pap putih untuk melihat apakah ada maag. Sayangnya Anda tidak bisa melihat apa-apa. Ahli radiologi mengatakan itu adalah gastritis dan memberi saya beberapa obat untuk meringankan rasa sakit. Saya sudah sampai pada titik di mana saya tidak bisa menelan sesendok air pun. Saya berusia sekitar lima puluh tahun. Paolo, teman Armando di Piacenza, mengusulkan untuk membawa saya ke dokter spesialis. Dia juga mendatangi Dr. Mazzeo. Instrumen gastroskopi tidak bisa melewati tenggorokan. "Saya tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan wanita ini," kata dokter, "pilorusnya tertutup." Semua orang yang melakukan gastroskopi berjalan keluar ruangan dengan kaki mereka sendiri. Saya di tandu dengan infus. Dokter meresepkan obat kuat untuk saya selama dua bulan. Ketika saya mengembalikan instrumen itu masih belum selesai. Obat lain bahkan lebih kuat selama tiga bulan.

Lima bulan setelah kunjungan pertama, instrumen mulai menembus pilorus. "Keajaiban!" kata Dokter Mazzeo. Setelah tabung dilepas, dia menanyakan banyak pertanyaan kepada saya untuk memahami apakah itu sesuatu yang bawaan atau disebabkan. Saya mulai menangis: "Mungkin itu adalah minyak bumi yang sering diberikan Zizi kepada saya untuk cacing-cacing itu." Dokter meletakkan tangannya di rambutnya: "Minyak? Dan kamu masih hidup!". Melanjutkan perawatan, sesekali saya mengulangi gastroskopi.

Terima kasih kepada Dr. Mazzeo yang telah menyelamatkan hidup saya, sekarang setelah bertahun-tahun saya dapat menikmati makanan hanya dengan obat penahan.

Ketika seseorang memanggilnya dari balkon, bibinya terus memutar kepalanya. Mereka kemudian menasihatinya untuk meminum segelas kecil ferroquine saat perut kosong. Dia meyakinkan suaminya untuk membelinya dan di pagi hari dia memberi saya segelas juga.

Di rumah itu, apalagi, takhayul juga berkuasa. Paman selalu sakit kepala karena arak yang ditelannya, tapi menurutnya penyebabnya adalah mata jahat seseorang. Istrinya harus memohon padanya: dia mengambil sepiring air, menuangkan garam dan setetes minyak dan kemudian mulai dengan prichentu untuk sakit kepala: - Oglu biridittu, oglu santissimu, trasi ta sta casa e scaccia stu marocchiu, oglu biriditto keluar dan usir mammucca ini... (Minyak yang diberkati, minyak suci, masuki rumah ini dan usir mata jahat ini, minyak yang diberkati, kuatkan dirimu dan usir iblis ini...).

Bintik minyak yang diberkati ini saat meluas, menurut kepercayaan mereka, mata jahat. Beberapa saat kemudian air itu memercik ke empat sudut ruangan dan sakit kepalanya hilang.

Untuk menyembuhkan luka, sarang laba-laba diasosiasikan dengan minyak, dan sepotong daging untuk membuat kaldu. Campuran yang mengerikan itu, kata mereka, sempurna! Di pagi hari mereka memberi saya segelas air dengan magnesia. Setelah beberapa saat, semua menggigil, saya harus keluar ke udara dingin untuk membebaskan diri. Ketika saya pulih, mereka mengirim saya ke seorang wanita yang memainkan trik sulap: dengan seutas benang dia mengukur saya dari kepala sampai kaki dan dengan ukuran yang sama lengan horizontal saya. Jika sepotong hilang itu mencegah kematian untuk tahun itu.

Sekalipun dengan cara mereka sendiri para paman memiliki iman kepada Tuhan, kepada para Orang Suci, kepada Madonna. Setiap tahun pada tanggal 8 September, mereka berjalan kaki ke Tindari, ke tempat suci yang didedikasikan untuk Madonna

hitam yang berjarak sekitar empat puluh kilometer dari kota. Sejak usia lima tahun saya harus melakukan penebusan dosa itu.

Pada kesempatan ziarah ke Pura Tindari sehari sebelumnya, sang bibi membuatkan peci (sandal) dari kain gombal. Paman tepat waktu pergi berburu dan membawa pulang satu atau dua ekor kelinci liar untuk dimasak. Untuk memberikan kesan yang baik, bibi juga menyiapkan terong isi. Dia melihat ke cermin dan menyeka wajahnya dengan kain. Saat itu lagu "Dove sta zazà, my beauty" sedang populer, dari situ saya biasa menyebutnya "zizì".

Kami berangkat ke Tindari sekitar pukul sebelas malam untuk tiba subuh. Lelah dan lelah karena kelemahan saya, saya berkali-kali meminta sedikit air segar, tetapi mereka tidak membelinya dari kios seperti semua orang yang lelah lainnya: mereka mengantri di satu-satunya air mancur yang terletak di dekat gereja tempat air panas menyembur itu tidak membantu menenangkan panas. Menurut tradisi, mereka membeli buncis, kacang fava, dan kacang cannelline, lalu pergi ke misa, berdoa Madinuzza dan di jalan keluar mereka bertemu dengan sesama penduduk desa dan kerabat dari pihak ayah. Pada siang hari kami pergi makan di bawah pohon zaitun di sekitarnya. Sayangnya saking capeknya, ternyata hari itu selalu ada hidangan yang menggugah selera untuk memberi kesan baik di depan teman-teman. Makan siang termasuk kelinci liar yang dimasak dalam oven, yang selalu diburu paman saya beberapa malam sebelumnya, isian terong dan paprika, anggur, dan biskuit buatan sendiri. Untuk pulang, teman-teman menempuh sarana: mobil atau gerobak yang ditarik kuda. Saya menonton, sudah pasrah untuk berjalan lagi. Hanya jika ada paman saya bisa pergi menunggang kuda, jika tidak, itu menyakitkan.

Bab Lima - Burung hantu



Masih tentang agama, paman saya adalah anggota persaudaraan, mereka memiliki kewajiban untuk mengaku dosa dan berkomunikasi pada Minggu Palem di gereja San Giorgio. Upacara berlangsung pada pukul lima pagi, pendeta pertama-tama mengakui semua pria di sebuah kapel, kemudian bergerak menuju ruang pengakuan dosa untuk wanita.

Ketika giliran bibi yang mengenakan selendang hitam tebal, dia membawa pakaian itu di dekat jeruji untuk menutupi dirinya sebanyak mungkin: sepertinya dia harus menghirup teh chamomile. Dia mengaku dan kemudian: - Sekarang giliranmu - katanya padaku. Bahkan jika saya ingin membuat pengakuan sepanjang tahun, saya tidak bisa. Bibi saya memarahi saya: - Anda tidak boleh mengolok-olok Tuhan, setahun sekali sudah cukup, jika tidak, Anda tidak layak mengambil wafer karena Anda dapat berbuat dosa bahkan dengan mata Anda -.

Sekitar jam sembilan Misa Kudus, komuni dan segera pulang. Seperti biasa, untuk alasan yang sia-sia, pamannya mulai mengutuk, dia mengalami batuk karena gugup. Pemandangan yang tak terlukiskan terjadi: jika hari itu karena suatu alasan ada kebutuhan, dia tidak dapat meludah, jika tidak dia akan membuang Tuhan dari mulutnya. Jika karena kesialan itu terjadi, dia akan mengambil tutup kendi, meludahinya dan meminum cairan itu lagi dengan air dan gula. Untuk Pekan Suci, orang-orang tinggal di desa bahkan pada malam hari untuk menghadiri khotbah malam yang diberikan oleh biksu tersebut. Pada hari Kamis disiapkan merpati,

adonan biskuit dalam berbagai bentuk dengan telur rebus yang direbus dengan air dan cincin, bahan pewarna beracun. Pada hari Jumat Agung di pagi hari, puasa, semua gereja yang dihiasi dengan kecambah gandum dikunjungi, kemudian tiga daun keponakan ditelan (ramuan obat dengan aroma yang sangat menyengat) yang menjamin kesehatan sepanjang tahun.

Anda tidak harus bekerja di siang hari untuk menghindari menyakiti Yesus yang Tersalib, jika Anda menjahit jarumnya akan menusuk, jika Anda melihat ada resiko melukai tubuh Anda, dan sebagainya. Untuk hari itu, apa pun yang saya lakukan, saya bahkan tidak dipukul, jika tidak Yesus akan menangis. Pukul sebelas pada hari Sabtu ada misa perdamaian dan kebangkitan. Semua anak membawa merpati untuk menerima restu pendeta dan kemudian memakannya. Saya tidak pernah bisa menghilangkan kepuasan itu karena saya harus memelihara merpati saya dengan dua butir telur untuk piknik sekolah yang diselenggarakan pada hari Selasa setelah Paskah. Saya harus menawarkan telur kepada guru. Pada hari Paskah mereka membelikan saya seekor domba marzipan, yang terkecil agar tidak menghabiskan terlalu banyak. Paman itu cukup pelit untuk menyemir sepatunya dengan jelaga dari wajan yang terbentuk di atas api. Jika bibi tahu bahwa suatu pekerjaan telah selesai dan mereka membayarnya, dia akan merekomendasikan saya: - Tanyakan pada paman Anda apakah dia membawa uang -.

Dia dan saya hampir harus memujanya seperti dua budak sampai dia tergerak dan memberinya sepuluh lira dan saya lima lira. Saya tidak bisa menghabiskan uang saya karena itu ditakdirkan untuk celengan. Suatu kali saya memberi tahu bibi saya bahwa saya ingin bermain lotere. Dia setuju karena dia berharap untuk menang. Punyaku bohong. Kenyataannya saya juga merasa kurang dalam berpakaian dibandingkan dengan teman-teman saya: mereka punya rok, tetapi bibi saya tidak menyukainya dan saya terpaksa memakai gaun lengkap. Semuanya mengenakan kaus kaki katun setinggi lutut berwarna putih, cokelat, atau biru, aku harus puas dengan kaus kaki jingganya, yang harganya lebih murah dari yang lain. Saya

memakainya di atas lutut yang ditopang oleh karet gelang, tetapi masalah terbesarnya adalah, tanpa kaki, mereka mencapai pergelangan kaki. Di atasnya saya mengenakan sepasang kaus kaki pendek yang diborgol. Saya sudah cukup terpinggirkan dan saya harus membedakan diri saya juga untuk pakaian. Dengan lima lira saya berpikir untuk membeli sepasang kaus kaki yang lebih layak untuk saya pakai di pagi hari sebelum pergi ke kelas. Toko tutup hari itu. Saya tidak bisa pulang dengan uang itu karena bibi saya akan melacaknya. Saya berpikir untuk menyembunyikan mereka di bawah batu di sepanjang jalur bagal. Hujan di malam hari dan menjadi kertas mereka benar-benar hancur, seperti yang saya sadari keesokan paginya ketika saya pergi untuk mengambilnya.

Lima belas hari berlalu dan bibi saya bertanya apakah saya telah memenangkan lotre. Bahkan saat itu saya tidak tulus dan mengiyakan. Uang itu tidak pernah datang. Pada hari Jumat Agung, selama prosesi untuk menghormati Our Lady of Sorrows, bertemu dengan gurunya, dia meminta penjelasan. Aku sekarat karena malu. Secara alami, dia tidak menyadari segalanya, jadi saya menerima dua tamparan dari bibi saya di bawah tatapan tajamnya. Saya selalu pergi ke sekolah dengan sukarela, tetapi dengan hasil yang buruk. Tidak ada yang mengerti saya dan saya selalu dipromosikan berkat rekomendasi, jadi ibu saya tenang karena mereka selalu membuat saya belajar. Saya baik-baik saja dengan kucing itu, sampai suatu hari paman yang mabuk kembali dari desa dengan beberapa babat dan hewan itu mengambil sepotong untuk dimakan sendiri. Mengambil senapan yang ditinggalkan oleh tentara, dia membunuhnya di pedesaan terbuka. Bagi saya itu adalah kekecewaan besar.

Pada waktu pengirikan saya akan pergi dan mengambil butiran gandum dan jelai yang tertinggal di pekarangan tetangga, memasukkannya ke dalam tas dan membawanya ke penggilingan Signora Tindara di sungai. Saya kemudian membawa tepung itu ke Novara ke sepupu ibu saya yang berprofesi sebagai janda dengan dua anak kecil, di pagi hari pergi mengumpulkan kayu di hutan dan

menyalakan oven untuk menyiapkan roti bagi siapa pun yang membawakannya tepung, memperoleh sejumlah uang dan sedikit roti untuk anak-anak.

Pada bulan September, ketika buah ara sudah matang, saya memanjat pohon dan mengumpulkan buah-buahan yang enak, menyimpannya di keranjang buluh yang digantung di dahan dengan pengait. Buah ara dipotong dan dibiarkan kering di bawah sinar matahari di atas tongkat. Setelah beberapa hari mereka menjadi kering. Ditanam di keranjang besar, dimakan di musim dingin. Di masa-masa indah itu, Signora Maria, seorang tetangga di pedesaan, biasa datang untuk menyiapkan buah ara kering. Saya sering pergi menemuinya. Dia adalah ibu dari banyak anak. Salah satunya, Carmelo, menderita epilepsi. Kadang-kadang itu tidak lagi dapat ditemukan. Ibu yang khawatir pergi mencarinya dan aku hampir terhibur dengannya.

Ketika saya duduk di kelas lima, guru meminta untuk memberi tahu orang tua bahwa dia akan membawa kami ke bioskop untuk menonton film "The Little Alpine Boy". Paman: "Kamu jangan pergi melihat kotoran itu". Keponakan pendeta di seberang telah mendengar: "Kamu harus mengirimnya, aku juga belum melihatnya." Kemudian mereka dipindahkan dan saya bisa pergi.

Sebuah paket telah tiba dari ibu dengan permen. Saya telah membawa beberapa ke sekolah. Itu adalah masa kelaparan dan persediaan permen juga sedikit. Kakak perempuan guru saya mengajar kelas empat saat saya duduk di kelas lima. Dia meminta permen untuk gadis yang lebih miskin dariku yang sakit dan aku meninggalkan semuanya untuknya.

Pada tahun 1945 ayah saya kembali ke Domodossola. Saya melihatnya lagi pada bulan April 1946 dan bersamanya adalah ibu saya yang sedang mengandung.

Saya menghabiskan sepuluh hari bahagia bersama orang tua saya. Saya sering pergi mengunjungi kakek nenek dan paman saya, jadi saya makan sebanyak yang saya mau dan minum banyak soda dari nenek saya yang menjualnya. Pada akhirnya

ibu saya ingin membawa saya bersamanya ke Italia bagian atas, tetapi bibi saya, yang selalu palsu dan egois, meyakinkannya untuk meninggalkan saya bersamanya. Saya menghadiri kelas lima, selalu dengan kesulitan mengingat kerapuhan saya. Di hari-hari ujian terdengar kabar tentang kelahiran adik laki-lakinya. Semua senang, tapi maaf sekaligus aku menangis bahagia dan sakit. Mungkin karena alasan inilah guru mempromosikan saya meskipun dia tidak buka mulut tentang ujian. Tahun itu mereka mendirikan bagian gimnasium di desa dan hampir semua teman saya telah mempersiapkan ujian masuk untuk mengaksesnya. Bagi saya tidak ada kemungkinan: paman saya yakin bahwa hanya burung hantu yang bersekolah di sekolah semacam itu. Nyatanya, setelah menyelesaikan sekolah menengah, seseorang harus pergi ke Messina untuk mendapatkan gelar master. Orang tua saya harus mengurus pengiriman uang untuk buku-buku itu, mereka tidak akan berbelanja. Saya terus menangis karena saya ingin melanjutkan studi saya. Mereka kemudian menawari saya kemungkinan untuk mendaftar di kursus profesional dua tahun, sejenis sekolah menengah yang sangat miskin yang berlangsung selama dua tahun. Yang termiskin pergi ke sana, bagaimanapun saya menerimanya. Berjalan bolak-balik, pagi dan sore saya mengikuti kursus. Sekolah itu campur aduk: anak laki-laki yang paling gaduh mengangkat tangan melawan direktur yang mengajar matematika, mereka juga membuat tersandung guru Italia dan Prancis. Pekerjaan rumah tangga diajarkan kepada para gadis dan gagasan pertanian kepada para pria. Pada kenyataannya, tidak ada yang dipelajari sama sekali. Keuntungan saya bagus karena pemalu dan sangat haus untuk belajar.

Sebelum akhir tahun ajaran, para guru telah mempersiapkan kami untuk teater amal. Saya harus tampil berpakaian seperti anak jalanan. Topi ceper pamannya ada di sana, celana pendeknya hilang. Ketika saya memberi tahu bibi saya, dia berseru: "Kamu baik untuk memberikan jaminan." Saya tidak putus asa: Saya pergi ke istri tukang cukur Liezza untuk meminta untuk meminjam celana putranya. Jadi pada malam resital saya berpakaian seperti anak jalanan, di tengah tepuk tangan meriah

dan keputusan dari paman saya, yang hadir di antara hadirin untuk acara tersebut.

Sayangnya dua tahun itu juga berlalu dan saya menyelesaikan sekolah selamanya dengan berpikir bahwa saya tetap bodoh dan lebih dari sebelumnya.

Bab Keenam - Maafkan saya

(Cahaya bintang)



Saya berusia dua belas tahun ketika pada bulan Agustus ibu saya datang mengunjungi saya bersama ayah dan adik laki-laki saya yang pertama kali saya lihat. Melihat wajah kecilnya membuatku bahagia dan aku mengingat hari itu sebagai salah satu hari terbaik dalam hidupku. Orang tua saya bertekad untuk membawa saya bersama mereka untuk membawa saya kembali ke sekolah, tetapi bibi saya untuk kesekian kalinya mengalihkan perhatian mereka dari gagasan itu: dia akan mengirim saya untuk menjadi penjahit dengan prospek mempelajari perdagangan dengan baik. Dan begitulah yang terjadi, bertentangan dengan keinginan saya. Orangtuaku pergi dan aku tinggal di Sisilia seperti orang idiot. Sejak itu saya tidak memiliki kedamaian lagi dan saya selalu menangis diam-diam. Paman saya berkata bahwa orang tua saya pasti tidak akan mencintai saya seperti mereka, bahwa mereka telah membesarkan saya seperti seorang putri (seorang putri pasti akan mengalami rasa sakit yang sama seperti saya). Suatu hari bibi saya pergi ke penjahit terbaik di kota, di mana ibu saya juga belajar perdagangan, untuk menanyakan apakah dia mau mempekerjakan saya. Penjahit menjawab bahwa dia sudah memiliki delapan anak perempuan dan tidak dapat menambah jumlahnya. Keesokan harinya bibinya membawakannya beberapa telur untuk meyakinkannya dan dia berkata: - Kembalilah dalam sebulan, mungkin salah satu pekerja magang

akan berangkat ke Turin dan masih ada tempat gratis untuk keponakan Anda -. Tepat waktu, setelah sebulan bibi mengirim saya ke laboratorium. Wanita muda, yang tingginya tidak lebih dari satu setengah meter, menyambut saya: - Baiklah, saya menerima Anda karena saya kasihan pada Anda, saya rasa Anda lebih suka datang kepada saya daripada tinggal di pedesaan bersama bibi Anda -. Dia tidak sepenuhnya salah untuk berpikir demikian. Keesokan harinya jam delapan saya memperkenalkan diri. - Mulailah menyapu laboratorium - katanya padaku - lalu kamu akan mencuci lantai -. Ceritanya mulai membuatku kesal. Saya mulai membersihkannya sebaik mungkin. Saya bertubuh kecil, saya berusia dua belas tahun, tetapi saya terlihat berusia delapan tahun.

Saya tidak tahu cara mencuci lantai: di pedesaan terbuat dari batu dan di desa, di mana ada ubin, bibi saya tidak pernah mencucinya agar tidak aus. Saya berusaha melakukan yang terbaik, tetapi penjahit memanggil saya keledai karena saya belum mandi dengan baik. Pukul sembilan para pekerja tiba dan mulai menaruh minat pada causita (gadis kecil) baru. Mereka semua menatapku dengan kasihan. Saya mendengar pidato mereka dan jatuh dari awan tanpa mengetahui esensi kehidupan. Sesekali mereka memberi saya pekerjaan kecil sebagai penjahit, hal-hal yang tidak saya lakukan dengan sukarela, selalu sakit hati karena tidak bisa belajar. Ada sisi positif hari itu: pada siang hari, tidak harus kembali ke pedesaan, saya makan dengan tenang di rumah, membentangkan serbet di atas meja, menata gelas, botol air, dan piring. Singkatnya, untuk makan sepotong roti dan keju yang keras, saya menikmati mengatur meja seperti semua orang biasa. Setelah makan siang, saya pergi ke tetangga yang sembilan tahun lebih tua dari saya dan seorang penjahit. Dia membantu membuka mata saya terhadap kenafian saya. Bersamanya tinggal ibunya, seorang saudara perempuan dengan kaki gajah dan seorang cacat lainnya.

Kadang-kadang mereka mengundang saya untuk makan semangkuk sup. Penjahit itu meminta saya untuk membantu menjahit pakaian bayinya. Suatu kali saya merasa sedih dan berhenti bekerja di tengah jalan. Di lain waktu, karena dendam,

saya mengambil abu dari anglo dan menyebarkannya di sepanjang tangga. Mereka berkata: “Siapa malam paccia? Apakah saya terkena penyakit?”. Akhirnya mereka mengerti saya dan memaafkan saya.

Kadang-kadang saya pergi ke biarawati panti asuhan Antoniano untuk bermain dengan gadis-gadis yatim piatu. Saya sedikit iri pada mereka karena mereka menjalani hari-hari mereka dengan teratur. Mereka makan dengan meja yang selalu ditata dengan baik, kemudian mereka bermain dan akhirnya pada waktu yang telah ditentukan mereka mengabdikan diri untuk berbakti kepada Tuhan dengan berdoa. Saya berpikir: - Mereka beruntung, mereka tidak lagi memiliki orang tua namun mereka hidup dengan baik dengan para biarawati, sementara saya memiliki orang tua tetapi saya terpaksa tinggal dengan paman beruang ini -. Tanpa sepengetahuan mereka, untuk menghindari interogasi yang membosankan, saya sesekali pergi mengunjungi bibi dari pihak ayah yang tinggal di desa. Saya meminta uang kepadanya untuk mengirim surat kepada orang tuanya memohon agar mereka membawa saya bersama mereka.

Pada bulan November setiap tahun mereka membawa saya ke pekan raya Sant'Ugo yang berlangsung di Piano Vigna. Di tempat ini kakek-nenek dari pihak ayah mendirikan gudang tempat mereka menyiapkan daging panggang dan sosis yang mereka jual bersama dengan segelas anggur yang enak. Bagi saya itu adalah kesempatan untuk berkumpul dengan kerabat dari pihak ayah, menikmati daging yang enak dan minum soda berwarna, melihat-lihat kios yang menjual anglo, lentera, pot gerabah, quartare dan bumbaelli.

Keesokan harinya kami pergi lagi ke Badia Vecchia untuk pesta Sant'Ugo, misa, prosesi kecil dan setelah itu di toko kakek nenek saya yang menawari saya sosis, roti dan soda, yang ini disadap dari botol tertutup dengan a bola di dalam ruangan.

Sekali sebelum Natal kami pergi ke Messina selama 3 hari. Kami tidur dengan seorang kerabat. Aku sedikit tidak menyukainya: dia biasa memberi tahu pamannya

bahwa dia mencuri telur dari seorang wanita petani di pasar, mengganggunya. Saya telah belajar dalam katekismus bahwa seseorang tidak boleh mencuri. Bersama putrinya di malam hari kami pergi ke seorang pria yang membuat patung. Untuk bermurah hati, paman saya memberi saya uang untuk membelinya. Di atas meja Castrangia yang diurapi saya bisa membuat buaian. Dengan cabang asparagus dan beberapa serpihan kapas, saya membentuk sebuah gubuk. Sore harinya saya menikmati suasana dua lilin yang dibuat dari kulit kenari yang dibasahi minyak dan seutas tali di samping Kanak-kanak Yesus. Paman Michele juga menghargai gagasan itu dan ingin menghadiahi saya: "Ntoia, kupas dua pir berduri", dan bibi saya pergi untuk mengambilnya di bawah tempat tidur tempat mereka disimpan.

Ketika saya berhenti untuk tidur sendirian di Novara, selama novena Natal saya pergi bersama tetangga saya Antonietta ke acara yang diadakan pada jam 5 pagi di gereja Annunziata. Di belakang gereja sakristan menyediakan kursi dengan biaya tertentu. Kami membawa mereka dari rumah. Dalam perjalanan pulang, kami mengunjungi Carolina, tukang cuci insinyur, yang sudah bekerja pagi-pagi sekali di bawah tangga. Saat itu dia sudah pergi menimba air dari mata air San Francesco dengan liter besar, untuk mengisi bak kayu. Dia berkata: "Caùsi, tunggu di sini, saya akan melihat apakah tuan-tuan punya sisa biskuit kemarin malam, jadi kamu bisa sarapan". Dia hampir tidak pernah kembali dengan tangan kosong. Saya mengundang Antonietta untuk datang dan kami menyalakan anglo. Ketika Carolina tidak dapat menemukan apa pun untuk dimakan, saya pergi ke dapur untuk mengambil sepotong roti keras dan segelas air dari "bumbaello". Sampai jam 8 kami berhenti membuat doilies, lalu kami berpamitan: Saya pergi ke bengkel, Antonietta pergi ke rumahnya untuk membantu ibunya yang merupakan anak perempuan satu-satunya dengan 8 saudara kandung.

Di Novara saja saya merasa seperti warga negara. Ketika saya pergi mengunjungi kakek Turi, saya membersihkan jendela untuknya dan dia memberi saya "srea" (tip). Saya pergi membeli cat kuku. Saya juga membeli pelarut untuk menghilangkannya

ketika saya merasa akan bertemu dengan paman saya. Saya menggunakan bedak talek sebagai bedak wajah. Sayangnya: suatu hari saya meninggalkannya di wajah saya dan melewati masalah, tamparan dan hinaan saya. "Dari mana kamu mendapatkan uang untuk omong kosong itu?" Dan saya: "Apakah kamu tidak melihat bahwa itu tepung?". Sementara itu, para tetangga telah pindah ke lingkungan lain. Suatu hari mereka mengundang saya untuk pergi ke sirkus. "Aku tidak punya uang ...", kataku. Mereka meminjamkannya kepada saya. Sore hari, saya pergi ke laboratorium untuk menikmati pertunjukan: monyet di atas trapeze, anak-anak di atas kuda, gajah, badut, hal-hal yang belum pernah terlihat sebelumnya. Sayangnya saya harus mendapatkan 8 lira.

Beberapa hari kemudian, dalam perjalanan ke Castrangia, di San Salvatore, saya bertemu dengan ibu teman sekolah dengan sekantong penuh sayuran yang dibeli dari para petani. Dia bertanya apakah saya bisa kembali ke desa (untuk mentalitas saat itu dia merasa malu pergi ke alun-alun dengan membawa tas!). Saya setuju, berpikir saya akan mengumpulkan uang dengan tip. Sayangnya, setelah sampai di rumahnya dengan susah payah, dia menghadiahi saya empat kacang. Saya tidak putus asa. Saya mendapat lira dengan menjual serbet kepada seorang wanita dari Fantina. Saya membuat Pinokio dari karton dengan kaki dan tangan digerakkan oleh seutas tali. Beberapa anak membelinya seharga satu sen. Gagasan lain: kacamata hitam untuk anak-anak miskin. Saya sedang mencari bungkus permen berwarna transparan di depan jeruji. Dengan kertas gula saya memotong bingkai dan saya bisa mendapatkan kembali sen lainnya. Setelah dua bulan saya berhasil mengembalikan 8 lira.

Meski usianya sudah lanjut, sang kakek menderita asma dan hernia yang dibawanya sejak usia lima tahun, ia mencoba mengalihkan perhatiannya di pedesaan, karena putrinya hampir tidak pernah mengunjunginya. Dia baik-baik saja selama dua bulan musim panas ketika menantu perempuannya tiba dari Messina:

dia mencuci linennya dan mengobrak-abrik rumah untuk membersihkannya dari segala sesuatu yang menumpuk selama setahun.

Ketika kami bertemu dia akan berkata kepadaku: 'Bibimu memalukan, kamu tidak bisa membuat orang tua yang malang menderita seperti ini di tempat kotor.' Sore harinya saya pergi melapor, tetapi bibi mengkritik ipar perempuannya: - Dia warga negara, dia bisa memikirkan sendiri apa yang dia inginkan -. Dan saya membalas: "Anda benar, saya telah melihat pembersihan yang Anda lakukan: Anda bahkan telah mencuci urinoir dengan asam dan mengkilat kembali". Pada titik ini dia menampar saya karena kita tidak boleh membicarakan hal-hal ini dan saya menjijikkan.

Suatu hari kakek saya memberi saya sejumlah uang dan saya membeli buku nyanyian yang dibicarakan oleh gadis-gadis di bengkel. Untuk beberapa waktu saya berhasil menyembunyikannya, tetapi suatu malam saya tidak punya waktu dan paman saya, menyadarinya, mulai mengutuk: "Bahkan sampah yang menjijikkan ini, sekarang kamu menjadi pengganggu." Mendengar kata-kata itu aku merobeknya di wajahnya sebelum dia melakukannya. Di hadapan pemberontakan saya, dia tidak melihat lagi, dia menurunkan ikat pinggang celananya dan mulai memukuli saya dengan kejam. Saya berusia sekitar tiga belas tahun dan itu satu-satunya saat dia berkata kepada istrinya: 'Saya mendengar bahwa seorang wanita akan pergi ke Italia atas, untuk menemani keponakan Anda ke desa dan untuk mengirimnya bersamanya ke orang tuanya'. Saat itu saya merasa senang, saya juga melupakan rasa sakit akibat pemukulan yang saya alami, lalu saya pergi dan duduk di rerumputan sambil merenung. Kegelapan mulai turun, pikirku, saat bayang-bayang malam menyusup ke dahan-dahan pepohonan dan angin sepoi-sepoi bertiup dari sungai.

Saya bersandar di pohon kenari dan tertidur sambil memandangi awan. Saya banyak bermimpi, segerombolan mimpi yang penuh warna. Angin sepoi-sepoi

membelai wajahku. Saya membuka mata saya dan anehnya menyukai tempat yang selalu saya benci dan saya menyadari untuk pertama kalinya dengan takjub bahwa tempat itu hanya diterangi oleh cahaya bintang-bintang. Saya membiarkan diri saya pergi dalam keadaan ditinggalkan ini, saya bermimpi lagi. Kebahagiaan seperti cairan misterius memasuki makhluk kecilku setetes demi setetes. Aku bukanlah gadis kecil yang manis. Kakiku keriput karena berjalan di atas kerikil sungai yang tajam, tetapi seluruh tubuhku, dan bahkan jiwaku, sudah terbiasa membenci apa pun yang tampak manis dan lembut. Tetapi saya akui bahwa tidur singkat malam itu sangat indah dan saya tidak pernah menemukannya lagi. Mungkin itu sebabnya saya masih mengingatnya. Tiba-tiba sebuah tangan bersandar di pundakku, Bibi Antonia datang dan dengan caranya sendiri tiba-tiba membangunkanku: "Ayo pulang. Sesampainya di sana, kamu akan mencium tangan pamanmu dan memberitahunya - Maafkan aku -". Dan begitulah.

Malam itu saya berbaring dengan gemetar, tidak bisa tidur di malam hari, dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengantisipasi hari itu. Jika saya tertidur tanpa menyadarinya, saya akan tiba-tiba mulai seolah-olah oleh panggilan atau sentakan hati nurani, yang menuntut saya bangun dan kesakitan dan tidak memberi saya istirahat. Saya menghabiskan sisa waktu dengan mata terbuka mengamati monster yang ditarik kegelapan malam di dinding dan, tanpa memiliki kekuatan untuk melakukan apa pun, saya menangis dan menangis. Tapi itu bukan tangisan sedih, itu adalah sesuatu yang tidak bisa kudengar. Besoknya saya tidak ke lab karena badan saya seperti peta, memar-memar. Saya baru kembali setelah seminggu ketika tanda mulai memudar.

Bab Tujuh - Emilia



Pada hari Minggu sore saya pergi ke panti asuhan dengan beberapa teman: seorang biarawati menjelaskan Injil kepada kami dengan cara yang baik dengan beberapa lelucon yang relevan. Sungguh menyenangkan menghabiskan waktu itu dalam kegembiraan. Suatu hari dia memberi tahu kami bahwa pada bulan Oktober Uskup Messina akan tiba untuk Penguatan.

- Angkat tangan Anda jika Anda menginginkan sakramen ini agar saya dapat menyampaikannya kepada Imam Agung Monsinyur Salvatore Abbadessa - Tidak tahu harus berbuat apa, saya dengan malu-malu mengangkat tangan. Beberapa hari kemudian saya memberi tahu zizi. Dia malu: dia harus mencari ibu baptis. Saya melamar putri tukang pos, Nona Rina, seorang guru muda. Bagaimana kita bisa bertanya padanya? Hari berikutnya kami pergi ke rumahnya dan dia setuju. Pada tanggal 9 Oktober 1948 sore saya pergi bersama teman-teman saya ke Gereja Induk untuk mengaku dosa. Keesokan harinya saya pergi ke rumah ibu baptis di pagi hari dan dia memberi saya gelang kerawang yang dijalin dengan hati kecil. Saya mulai bersukacita. Pukul 11 kami pergi ke gereja. Uskup tiba dan mulai merayakan Misa Kudus. Dalam istirahat kami berbaris di tengah tengah dan satu per satu dia mengkonfirmasi kami. Setelah Misa, para paman bahkan tidak menawarkan kopi kepada ibu baptis itu. Mereka hanya menyapanya dengan memanggilnya "commare".

Saya ingat sebagai seorang anak ketika kembali dari Castrangia sebelum tiba di desa ada sebuah kapel yang didedikasikan untuk Juruselamat. Zizi akan berhenti sejenak dan berkata dengan lantang "oh ibu, oh ibu...". Saya pikir itu adalah doa. Ketika saya beranjak dewasa, saya menyadari bahwa dia malah memanggil ibunya yang sudah meninggal, karena pemakaman itu terletak tepat di atas kapel. Saya belum pernah mengunjungi kuburan karena zizi bahkan tidak pergi ke pesta orang-orang kudus. Saya tahu bahwa pada kesempatan itu orang membeli bunga dari Signorina Signorino di sebuah tempat bernama "Fussadello" dan hampir dalam prosesi mereka pergi untuk menghiasi makam orang yang mereka cintai. Suatu kali saya melamar zizi: "Mengapa kita tidak pergi dan mengunjungi makam ibumu juga?"

Dia menjawab bahwa dia akan menyesal. - Percuma memanggil "ibu - ibu" jika kamu tidak ingin membawakannya bunga sekalipun. - Mendengar kata-kata ini dia hampir tergerak. Kami pergi ke Fussadello untuk membeli beberapa bunga krisan. Pada Hari Semua Orang Suci saya pergi memanggil kakek Turi untuk membawa kami ke kuburan "ibu", untuk saya nenek Rosa. Kakek baru-baru ini membangun kembali kuburan itu karena pada masa perang satu-satunya bom yang dijatuhkan di kuburan telah menghancurkannya.

Meskipun bangga telah memenangkan pertempuran lain, pikiran saya pergi siang dan malam kepada orang tua saya. Saya mencoba mengalihkan perhatian saya ketika saya berada di lab. Saya mulai menikmati menjahit: Saya menyiapkan gumpalan untuk bantalan bahu, saya meniup besi arang. Saat setrika sudah panas, gadis-gadis besar menyetrika potongan-potongan itu untuk membuat pakaian. Agar tetap kencang, biasanya pemberat timah dijahit di antara dua pita di tepinya. Saya biasa membelinya dari ayah baptis saya yang menjual bahan untuk senapan. Itu adalah pelet yang harus saya ratakan dengan palu. Kadang-kadang saya bahkan meratakan jari saya ... Sementara itu, Ny. Orlando mengadakan kursus pemotongan berbayar untuk anak perempuan yang lebih tua. Saya duduk jauh tetapi

menajamkan telinga saya untuk memahami sesuatu dari pelajaran. Suatu ketika paman berkata bahwa kami akan pergi ke Fantina untuk mencari "commare" dan "compare", mereka yang, ketika mereka datang ke Novara untuk urusan penting, tidur bersama kami. Suatu ketika ibu baptis bertanya kepada zizi, "Berapa umurmu?" Dan zizi: - Mi orbu da vista i l'occhi, nun mi riguordo - (jika penglihatan saya kurang, saya tidak ingat).

Dengan tip kakek Turi aku pergi membeli sehelai kain hijau, untuk menguji kemampuanku aku membuat rok. Hari keberangkatan ke Fantina tiba (dua jam berjalan kaki). Kami bangun jam 4. Saya ingin mengejutkan Zizi dengan mengenakan rok saya. Itu sangat sempit sehingga saya hampir tidak bisa berjalan. Ketika mereka melihat kreasi saya, mereka mulai berkata: - Kami membesarkannya dan sekarang mulai tumbuh, itu adalah coquette. Itu membuat kita merasa malu. Dan saya menunjukkan: "Saya tidak akan- lepaskan yang ini, jika Anda menginginkannya seperti ini, jika tidak, Anda pergi!" Tapi dalam hati saya berpikir "bagaimana saya bisa berjalan dengan rok yang begitu ketat...". Kami tetap tiba di tempat tujuan. Commare bertanya di mana saya membuat rok yang begitu indah. - Sa figi illa - (dia melakukannya) berkata zizi. - Jadi ketika kita harus menjahit sesuatu kita datang padanya -. kebanggaan burung hantu...

Terkadang di desa saya melihat hal-hal yang membuat saya sedih. Emilia tuli-bisu, mungkin tunawisma. Hampir setiap hari dia melewati jalan tempat saya tinggal. Jika dia bertemu seseorang dia meletakkan tangannya ke mulutnya. Kadang-kadang orang menawarinya sepotong roti, tetapi ada orang yang dengan tidak hati-hati memberinya kerak keju dan kemudian bersembunyi untuk melihat reaksinya: orang malang itu duduk di tangga pintu dan membenturkan kepalanya ke dinding. Suatu hari pergi ke toko untuk mengambil benang, saya mendengar suara keras Antonio, si buta. Dari biara, yang terletak di puncak kota, dia mengumumkan bahwa ikan sarden telah tiba. Dengan sisa beberapa lira dari tip kakekku, aku pergi ke penjual ikan untuk membeli beberapa ons. Siang hari saya menyalakan kompor dengan

arang, memasak ikan sarden dan menaruhnya di selembar kertas gula. Ketika saya melihat Emilia lewat, saya memberikannya kepadanya. Dia menatap mereka dengan takjub dan tersenyum sedikit untuk berterima kasih padaku. Saya melihatnya duduk di ambang pintu yang biasa, tidak membenturkan kepalanya ke dinding, tetapi meletakkan jari-jarinya yang kurus ke mulutnya. Saya tidak makan hari itu: saya harus membersihkan sisa bara api dari kompor agar paman saya tidak memahami inisiatif saya.

Angela melewati jalan itu sekitar tengah hari bersama putranya Nino, seorang penyandang cacat yang berjalan tetapi berbicara dengan gerak tubuh. Mereka pergi dengan membawa ember untuk mengambil sup di panti asuhan. Suatu hari Nino sendirian dengan embernya, di dekat rumah saya dua anak laki-laki melepaskan pakaiannya dan melarikan diri. Dia tidak bisa menarik celananya. Dia tanpa pakaian dalam. Dengan takut-takut aku turun untuk mendandannya. Ini adalah pertama kalinya saya melihat seorang pria telanjang. Celakalah jika para paman tahu, itu akan menjadi skandal.

Dalam salah satu dari sekian banyak surat yang dikirimkan kepada orang tua saya, saya telah menyatakan keinginan untuk sebuah jam tangan. Mengetahui bahwa Signora Agostina berasal dari Domodossola, saya pergi menemuinya. Begitu dia melihat saya, dia memeluk saya dan memberi saya paket yang dikirim oleh orang tua saya. Saya membukanya dan yang mengejutkan saya, saya menemukan bulu domba coklat dengan ikal seukuran jari, topi flanel dan sebuah kotak dengan jam tangan. Saya gemetar dengan gembira saat wanita itu menyesuaikan di pergelangan tangan saya. Dia memberi saya segelas air untuk pulih dan berlari pulang. Keesokan harinya, ketika paman saya datang ke Novara, mereka mengatakan bahwa jika saya mengenakan mantel bulu itu, mereka akan mengira saya gila: tidak ada seorang pun di kota yang memiliki barang seperti itu. Namun, saya memakainya dengan bangga. Saya menarik kembali lengan baju saya agar semua orang memperhatikan arloji itu. Saya sering kasih tali, jadi dalam waktu

singkat putus. Dalam perjalanan ke Castrangia, saya bertemu dengan beberapa orang tua yang menanyakan waktu. Agar tidak menimbulkan kesan buruk, saya melihat jam yang sekarang rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi dan berkata bahwa saya lupa memutarnya. - Terima kasih sendiri -. Mereka menyapa saya dan melanjutkan perjalanan mereka.

Dibandingkan dengan teman-teman saya, saya kecil dan kurus, mereka semua "berkembang". Dalam sebuah surat, ibu saya bertanya kepada zizi apakah saya "berkembang" seperti saudara perempuan saya Rosa. Tapi bagi Zizi membicarakan hal-hal ini adalah hal yang tabu. Dia tidak tahu bahwa saya tahu segalanya tentang kehidupan. Memberontak seperti biasa, saya mengatakan kepadanya, "Saya bukan 'Nona' karena saya kurang gizi". Dan dia: - Apa yang kamu katakan? Kami selalu mendukung Anda. Suatu malam saya sedang tidur di Castrangia dan saya merasa tidak enak. Saya berkeringat dingin. Berpikir itu adalah akhirnya, saya berdoa, menangis dan keluar dalam kegelapan untuk buang air kecil beberapa tetes. Dan mereka: "Jika kamu bangun lagi, aku akan memukulmu!". Mungkin Madonna del Tindari melindungiku. Saya kembali ke tempat tidur jerami dan tertidur. Keesokan harinya di laboratorium di Novara, Signorina Assunta melihat saya lebih pucat dari biasanya. Ketika pramusaji membawakan kopi dan susu dengan irisan panggang seperti yang dilakukannya setiap pagi, dia juga menawari saya.

Bab delapan - Terbangnya burung layang-layang



Menghabiskan banyak waktu di Novara, hidup saya tampaknya telah berubah: mungkin karena saya pergi mengunjungi kakek Turi dan saya dengan senang hati mengobrol dengannya terus menerus sepanjang sore. Dia menceritakan banyak kisah hidupnya dan betapa sulitnya keberadaannya dulu. Selain itu, tinggal di Novara saya berkesempatan untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kota tersebut. Di atas semua acara keagamaan yang agung, prosesi, pembaptisan, pengukuhan, tetapi lebih dari segalanya, upacara pernikahan, menggerakkan saya. Saat itu pernikahan dirayakan pada malam hari, saya hampir selalu pergi melihat-lihat dengan teman-teman saya di gereja San Nicola.

Suatu malam saya melihat seorang pengantin wanita dengan gaun putih keluar ditemani oleh ayahnya. Putih seperti salju, dia terlihat seperti boneka, dia sangat cantik! Carmelina-lah yang menikah dengan Filippo. Saya mengidentifikasi diri saya sepenuhnya dan melamun: "siapa tahu, suatu hari nanti giliran saya juga ...".

Pada hari-hari itu saya merasakan sensasi yang aneh, ada sesuatu yang baru dan aneh di udara, saya memiliki firasat. Saya gelisah dan menunggu peristiwa luar

biasa terjadi. Dan memang acara itu tidak lama lagi akan datang. Sekitar tengah hari tukang pos biasanya datang. Suatu hari di bulan Juni saya mendengar suaranya yang mengoceh: "Campo, ada surat". Saya mengambil surat itu, itu berasal dari ... Domodossola! Ibu menulis kepada saudara perempuannya.

Saya membukanya tiba-tiba sampai saya hampir merobeknya dan membacanya, ada berita yang saya tunggu-tunggu seumur hidup: sekitar 12 September ibu saya akan datang ke Sisilia untuk menjemput saya dan membawa saya ke utara! Sekarang saya adalah seorang wanita muda, masa depan menunggu saya dan saya harus mencari pekerjaan. Mengetahui reaksi bibi saya, karena kehati-hatian saya menyembunyikan surat itu di dasar toples yang berisi lautan sampah: jika zizi membacanya, kasihan saya ... Kadang-kadang Paman Micherillo datang ke toko ketika dia tidak bekerja di dusun di Novara. Kadang-kadang dia datang dengan zizi dan, karena khawatir, dia akan berkata: "Sudah lama sejak ibumu menulis, sesuatu pasti terjadi padanya ...". Saya, di sisi lain, takut surat lain akan datang dengan beberapa petunjuk. Nyatanya, suatu hari seseorang tiba, tapi untungnya tanpa singgungan dengan perjalanan ke Sisilia. Musim panas berlalu perlahan untukku, aku tidak sabar menunggu penantian spasmodik itu berakhir. Pekerjaan membantu saya berhenti berpikir dan melewatkan waktu yang memisahkan saya dari kedatangan ibu saya. Untuk Pesta Pengangkatan pada tanggal 15 Agustus, semua orang ingin memamerkan keanggunan mereka dan di laboratorium selalu ada banyak hal yang harus dilakukan, lebih dari biasanya: banyak wanita ingin memamerkan gaun baru mereka. Tanggal 13 Agustus didedikasikan untuk para pekerja wanita yang bisa menjahit baju sendiri.

Saya telah meminta zizi untuk membeli barang-barang itu agar setara dengan teman-teman. Dia setuju dan saya memilih kain krem murah dengan desain simpul biru. Wanita muda di bengkel memotongnya untuk saya dan menugaskan seorang pekerja tua untuk membantu saya menjahitnya. Pada hari pesta saya memiliki baju baru seperti orang lain.

Ada juga beberapa kenalan yang datang dari Fantina. Salah satu dari mereka pernah melihat rok ketatku yang terkenal itu. Dia membawa sepotong kain dan bertanya pada zizi: "Keponakanmu harus membuatkanku gaun, dia sangat bagus!". Saya mengukurnya. Saya memikirkan model yang dibuat Signorina Assunta untuk klien. Saya meminta waktu untuk memotongnya dan mencobanya. "Oke, kainnya agak berat, cocok untuk musim gugur. Aku akan datang sekitar tanggal 20 September."

Sementara itu Carmelina, seorang gadis dari bengkel, mengundang semua temannya ke pernikahannya, merayakan suatu malam di bulan September di gereja Matrice. Dengan izin zizi, saya pergi ke upacara. Di antara para tamu juga ada seorang wanita dari Domodossola yang mengumumkan kepergiannya yang akan segera terjadi: "Concettina, hari-harimu dihitung di Novara. Ibumu akan segera menjemputmu".

Setelah minuman yang kaya, saya kembali ke rumah dengan bahagia. Hari-hari berlalu dan pesta Tindari pada tanggal 8 September tiba, tahun itu rute yang sangat panjang yang melintasi fiumara sama sekali tidak terasa sekeras dan tak berujung seperti pertama kali, saya merasa seperti sedang terbang. Kembali ke Castrangia saya memberi tahu zizi bahwa saya akan tinggal selama beberapa hari dengan alasan yang dibuat-buat bahwa laboratorium akan tetap tutup sampai tanggal 12. Pagi itu jantung saya berdebar kencang. Kami memetik beberapa buah ara untuk dibawa ke tetangga dan menuju ke Novara. Di tengah jalan saya melihat ibu saya dari kejauhan menuruni jalur bagal. Saya berlari ke arahnya dan memeluknya dengan semua kekuatan yang saya miliki di lengan kecil saya. Zizi mulai berteriak, "Mengapa kamu datang tiba-tiba? Apa menurutmu kamu bisa membawa pergi Concettina?" "Ya - jawab ibu - kami berangkat dalam tiga hari". "Tidak bisa, dia harus menyiapkan gaun untuk wanita dari Fantina." Itu adalah alasan lain untuk menahanku. Dia berteriak sepanjang waktu. Saya tanpa ekspresi sedang menyentuh

langit dengan jari. Satu-satunya penyesalanku adalah aku tidak bisa lagi mengunjungi kakek Turi.

Pada malam tanggal 14 kami makan malam. Zizi hanya membuka mulutnya untuk menghina ibuku: "Betapa beraninya kamu mengambilnya dariku, kamu tidak punya hati, kamu membuatku terlalu menderita, aku tidak lagi menganggapmu sebagai saudara perempuan." Saya melihat Michelillo untuk pertama kalinya dengan air mata. Di bawah cangkangnya yang kasar dan keras seperti kayu ternyata beberapa tetes manusia masih terpenjara. Aku, sebaliknya, menjadi sedingin marmer dan aku tidak tergerak sama sekali.

Aku tidak tidur sekejap pun di malam hari, ribuan pikiran saling berkejaran dengan kacau di benakku dan aku tidak sabar menunggu pagi tiba untuk pergi. Ibu telah memesan taksi dari seorang pria berjuduk "cauzi i wolf" (celana serigala). Saat fajar kami bangun, sentuhan terakhir pada koper kardus dan salam untuk para paman. Bibi saya pada saat keberangkatan keluar dari kamarnya sambil menangis, dengan rambut tergerai, dan menjatuhkan diri di kaki ibu saya, memohon: "Sekarang saya akan bunuh diri dan Anda akan mati di hati nurani Anda selama sisa hidup Anda! Tolong, Anda saya bertanya sambil berlutut - katanya - saya hanyalah seorang wanita miskin, sendirian dan diperlakukan seperti binatang buas oleh suami palsu, tidak ada yang mencintaiku. Adikku, aku memintamu untuk tidak mengambilnya dariku, kasihanilah, kamu tidak berhak meninggalkanku sendirian, dia tumbuh bersama kami seperti bunga dan sekarang tidak ada rasa terima kasih!"

Dengan rambutnya acak-acakan dan wajahnya berlumuran lumpur, dia menggebrak tanah mengutuk seluruh alam semesta. Ibu saya mengerti bahwa saudara perempuannya telah menjadi berbahaya dan kehilangan akal sehatnya, ketakutan. Namun, dia tidak bergerak, dia tidak membiarkan dirinya tergerak untuk merasa kasihan, dia tuli terhadap okehannya, dia melihat ke kejauhan dan menunggu akhir dari dramanya. Ketika bibi saya menyadari bahwa ibu saya

bersikukuh, dia bergegas ke kamarnya menolak kami untuk mengucapkan selamat tinggal terakhir. Tiba-tiba kami pergi, dia kembali memaki di jalan, saat kami berjalan pergi kami melihatnya mengecil hingga menjadi bola hitam kecil yang menyatu dengan bebatuan. Mungkin aku kejam padanya, seperti yang diketahui anak-anak tunggal, tetapi aku ingat ketika aku berjalan menjauh dari rumahnya dilindungi oleh tangan ibunya, ketika aku melihat bahwa dia akan menghilang dari pandanganku tiba-tiba semua kebencianku. berubah menjadi kasih sayang dan saya merasakan perasaan kasihan padanya (saya kemudian mengetahui bahwa Zizi meratapi saya di jalanan selama beberapa bulan seolah-olah saya sudah mati).

Di Piazza Bertolami, pintu taksi terbuka. Dari jendela saya menyapa semua orang yang saya lihat sampai ke ujung negara. Selama perjalanan, dengan kepedihan di hati saya, saya mengamati pemandangan dan kota perlahan-lahan menjauh dari pandangan saya, kami terdiam lama sampai saya melihat laut. Sekarang saya jauh dari Novara, pasti! Pikiran-pikiran yang berlawanan bergumul di benak saya dan saya tidak dapat mengendalikannya, kemudian saya terbangun ketika ibu saya membelai saya dan memperingatkan saya bahwa kami telah tiba. Kemudian saya sangat mencintai negara yang telah lama saya benci karena kehidupan menyedihkan yang saya jalani. Di stasiun Vigliatore terjadi kebingungan besar, banyak orang seperti kami berangkat ke utara dengan koper karton dan tas lainnya.

Angin tipis datang dari laut dan aku merasakan rasa asin yang membumbui bibirku. Perasaan baik yang saya rasakan untuk pertama kalinya. Kami menunggu kereta selama setengah jam. Bagi saya itu udara baru. Orang-orang menyanyikan lagu populer "Profesor, beri tahu saya mana yang lebih dulu, ayam atau telur." Semua orang kembali dari liburan di benua itu. Sesampainya di Messina saya melihat dengan takjub gerbong naik ke kapal feri. Saat itu pertengahan September dan ribuan burung layang-layang berputar-putar di langit yang sangat biru di atas selat. Dengan pelarian mereka, mereka menyulam impian saya: untuk akhirnya kembali tinggal bersama keluarga saya. Saya mencoba untuk melihat Tuhan di

tengah latar belakang yang cerah itu dan, bahkan jika saya tidak melihatnya, saya berterima kasih kepadanya dari lubuk jiwa kecil saya. Setelah berjam-jam kami turun di Roma untuk naik kereta kembali ke Milan, setelah berjam-jam menunggu, di mana ada pergantian kereta lagi ke Domodossola. Itu adalah mimpi. Di kereta itu, ibu menyapa beberapa orang yang dikenalnya. Semua orang bertanya dari mana asalnya dan siapa gadis yang bersamanya. Mereka tidak tahu dia punya anak perempuan lagi.

Saya mengamati pemandangan: Saya melihat dengan takjub Danau Maggiore dan pulau-pulau, lalu pegunungan. Saya bertanya berapa lama sebelum tiba, mengetahui bahwa kota itu berada di lembah yang dikelilingi pegunungan. Kami tiba di Domodossola di pagi hari. Langit kelabu, jalanan juga tampak dicat gelap, orang-orang berjalan dengan langkah tegas memandang ke tanah, bahkan pakaiannya pun gelap. Ayah sedang menunggu kami di stasiun bersama adik laki-laki saya yang pernah saya lihat di Sisilia dua tahun sebelumnya. Ciuman dan pelukan. Dalam perjalanan pulang saya mencoba menemukan tempat yang akan segera menjadi kota saya. Saya menghitung jumlah jendela rumah, tetapi jumlahnya sangat banyak sehingga saya lupa perhitungan. Ada terlalu banyak jendela, dan terlalu banyak rumah yang bertumpuk. Mereka begitu tinggi sehingga mataku hilang di langit.

Saya merasa pusing. Ribuan pertanyaan menggenang di kepalaku, datang dan pergi dengan penuh semangat. Selama perjalanan saya tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian di rumah saya mendapat kejutan lain ketika saya melihat saudara perempuan saya, yang saya ingat hanya dari foto. Kejutan lainnya adalah dapur dengan wastafel, keran, dan kompor gas (di Novara tidak ada air di rumah dan memasak dilakukan dengan kayu). Sore harinya, comare Grazia datang mengunjungi kami bersama putrinya Caterina. Bahkan para tetangga ingin bertemu dengan saya. Malam berikutnya Ayah membawaku ke bioskop. Salah satu malam terbaik dalam hidup saya yang akan selalu saya ingat, hingga hari terakhir. Akhirnya saya bersama ayah saya, sebelumnya saya mencintainya seperti mencintai

ayah yang tidak hadir, sekarang saya mengaguminya dan akhirnya untuk pertama kalinya saya merasa terlindungi seolah-olah saya adalah puterinya. Singkatnya, saya merasa bahwa saya sedang berjalan di atas awan, saya telah mendarat di titik lain di alam semesta.

Bab Sembilan - Gerbang Surga



Sebelum meninggalkan Sisilia, ibu saya berhasil mencarikan saya pekerjaan di toko bulu dan setelah dua hari dia menemani saya bekerja. Kami meninggalkan rumah pagi-pagi sekali: Saya sangat senang dengan berita ini.

Di pintu masuk saya disambut oleh Miss Tilde yang memberi saya senyum lebar dan memegang tangan saya, seorang wanita yang menyenangkan dan baik. Tilde berkata kepada saya dalam bahasa Milan, "Halo bela tusa (gadis), ayo, izinkan saya memperkenalkan Anda kepada gadis-gadis yang bekerja dengan saya: Nella dan Teresina. Mereka memiliki banyak pengalaman, mereka akan mengajari Anda cara bekerja. Jika ada masalah – tambahanya – jangan malu untuk bertanya". Jadi dalam sekejap mata saya kembali dengan pekerjaan baru saya.

Saya sudah merasa dewasa dan untuk menandai perubahan dalam kehidupan bela tusa ini pertama kali datanglah haid. Dia tidak tahu banyak tentang subjek itu, tetapi dari cerita yang dia dengar dari teman-teman lamanya di Novara, dia mengerti bahwa ini adalah cara untuk berubah menjadi seorang wanita muda. Dia mengerti bahwa dia tidak membutuhkan sinyal itu untuk menjadi seorang wanita: dia sudah

menjadi untuk semua yang telah dia pelajari, kenal dan cintai. Ia bukan lagi ulat dan telah mengalami metamorfosis menjadi kupu-kupu. Itu datang dari jauh dan dalam beberapa menit berpindah dari satu dunia ke dunia lain. Dia menemukan dirinya sendirian dan sangat bangga akan hal itu.

Sementara itu, saya mulai terbiasa dengan pekerjaan baru. Saat itu, kerah bulu digunakan untuk diaplikasikan pada mantel. Kulit-kulit tersebut dibasahi dengan spon dan akhirnya dipaku pada papan kayu dengan menariknya dari semua sisi. Itu mengingatkan saya ketika di laboratorium di Sisilia saya menghancurkan timah untuk diletakkan di bagian bawah pakaian. Bahkan di sini ada beberapa palu di jari. Jika ada sedikit sinar matahari, mereka dibiarkan mengering di taman di jalan, jadi saya harus menjaga kulit domba, rubah, cerpelai, dan tikus-tikus Persia yang berharga. Saat merawat mereka, saya suka melihat mobil dan orang berlalu lalang. Aku bahkan menghirup asap knalpot mobil dan mencoba menghirup aroma kota itu, begitu baru dan memabukkan bagi gadis kecil yang tumbuh di udara murni. Kota berlalu di depan pandanganku dan aku bahkan lupa waktu. Ayah saya menjelaskan kepada saya bahwa di sana hari dibagi menjadi beberapa jam, sedangkan ketika saya tinggal di Castrangia saya hanya mengetahui terbit dan terbenamnya matahari. Kadang-kadang ketika saya sedang merawat kulit, seorang wanita tua dari lantai atas akan datang dan menemani saya. Dia berbicara dalam bahasa Piedmont yang ketat dan saya tidak mengerti apa-apa: "Che bela fiola, da ndua ti vegnat (dari mana asalmu)? Cuma ti se ciamat (siapa namamu)?". saya berganti kulit. "Ti mi capisat mia (tidakkah kamu mengerti)?". Saat kulit sudah kering, Signorina Tilde memotong bentuk kerah untuk penjahit yang memesannya.

Sedikit demi sedikit saya belajar meletakkan isian frisellina, passafino di sekelilingnya dan kemudian lapisannya. Berkat kemampuan saya, saya mulai mendapatkan uang saku mingguan saya dan segera saya mendapatkan informasi terbaru tentang tanda pensiun. Saya merasa lebih besar. Ada radio di laboratorium: Saya senang mendengarkan lagu-lagunya. Pada saat itu, lemari es tidak tersebar

luas tetapi wanita muda itu memiliki lemari es yang dia isi dengan balok es yang disediakan oleh seorang pria yang lewat dengan gerobak melalui jalan-jalan kota. Bagi saya, meminum air segar seperti itu adalah hal yang baru. Tungku kayu murah memanaskan rumah. Dia tidak punya telepon, tetapi ketika dia harus menelepon klien, dia mengirim saya ke bibinya, yang memiliki perusahaan konstruksi dengan beberapa pekerja. Di antaranya, secara kebetulan, saya melihat untuk pertama kalinya ... Tapi ini adalah cerita lain yang, jika saya punya waktu dan keinginan, akan saya ceritakan nanti.

Di rumah saya makan enak, pada malam hari kami pergi mengunjungi pusat kota dengan atap batu dan toko-toko dengan jendela toko yang indah. Pada hari Sabtu saya pergi dengan ibu saya ke pasar, yang menempati sebagian besar pusat, ketika saya pulang kerja sekitar tengah hari. Kami membeli kain untuk membuat saya mantel. Itu kuadrat. Saya meresmikannya dengan bersolek pada Misa Tengah Malam saat Natal. Singkatnya, hidup bahagia.

Karnaval datang. Kami hadir bersama keluarga yang dekat dengan pesta di teater Galletti. Itu adalah mimpi untuk melihat bola topeng di tengah permainan lampu berpendar.

Hari Sabtu berikutnya ketika saya bangun ada yang tidak beres. Aku menangis karena ibuku tidak memberiku magnesia San Pellegrino. Sepupunya tiba dari Martigny. Dia makan siang bersama kami. Sore hari saya merasa aneh, sepertinya kebahagiaan saya sudah berakhir. Ayah menemani sepupu ke kereta, lalu kami makan malam.

Kami tidak pergi jalan-jalan malam itu. Ayah berkata kepada ibu: "Aku akan mengunjungi teman-teman di bar." Sekitar jam 10 malam dia kembali ke rumah sambil mengerang dan terengah-engah dengan wajah pucat, dibekukan oleh rasa sakit yang kuat di dadanya. "Teresa, siapkan aku teh camomile". Sementara ayah terengah-engah di tempat tidur, saya berlari dengan seorang bibi untuk memanggil

dokter sejauh 50 meter. Dia segera datang, tetapi sementara itu ayah saya sudah berhenti hidup. Kami kemudian mengetahui bahwa aorta telah pecah. Lagipula tidak akan ada yang bisa dilakukan, ayah melewati gerbang surga dan terbang ke surga. Saat itu tanggal 17 Februari 1951. Sepanjang malam aku menatap tubuh ayahku yang tak berdaya. Kepalaku pusing, campuran migrain dan vertigo yang hampir membawaku pergi dari ruangan tempat semua benda menjadi penuh kebencian karena menyaksikan kematian yang tidak adil. Saya tidak pernah berhenti memikirkan ayah saya dan nasib kejam yang telah menunggu saya di Domodossola, air mata tidak bisa lagi keluar dari mata saya karena sudah kering karena menangis. Tuhan yang kubayangkan pada keberangkatanku dalam cahaya menyilaukan di Selat Messina, di mana dia bersembunyi? Mengapa dia meninggalkan kami? Mengapa dia begitu banyak menipu saya? Mengapa sekarang setelah saya menemukan ayah saya, dia diambil dari saya selamanya? Apa gunanya tragedi ini? Sekarang Tuhan di sini di Domodossola tampak berbeda, jauh, sulit dipahami, dia tampak terbuat dari kegelapan, sulit dipahami dan tidak dapat diraba, Tuhan yang pahit, saya tidak lagi tahu apakah harus mempercayainya lagi atau mengabaikannya selama sisa hidup saya. Selama malam dan malam aku tetap diam, berjaga-jaga dengan mata tegang dalam kegelapan, hampir berharap dengan datangnya hari semuanya akan kembali seperti semula. Pada hari-hari yang menyakitkan itu, dengan keluarga saya di tepi jurang, saya menyadari bahwa surga bukanlah tempat bagi gadis kecil.

Pada suatu malam, pada dini hari saya pingsan dan setelah tidur yang menyiksa saya tenggelam dalam mimpi indah: saya menemukan diri saya di danau, kemudian ayah saya menampakkan diri kepada saya dengan mata dan wajahnya terbenam dalam cahaya surgawi. Sekarang wajahnya tidak lagi menderita dan cantik kembali. Dia tersenyum lembut padaku, meraih tanganku, memelukku dan mulai berbicara padaku. "Anakku - katanya - yang ingin kukatakan padamu sekarang adalah

cintaku, semua kebaikan yang aku inginkan darimu. Keadaan berarti kita tidak saling mengenal. Aku benar-benar menyesal tidak melihatmu tumbuh dewasa ..." .

Kadang-kadang saya memikirkan tentang mimpi itu dan tentang perjalanan terakhir saya, saya memikirkan tentang kapan Tuhan akan memanggil saya, saya suka membayangkan bahwa ketika saya melewati pintu surga ayah saya sedang menunggu saya, berpakaian seperti malam itu dia membawa saya ke bioskop: bersamanya kami memiliki banyak hal untuk diceritakan satu sama lain, kami harus melanjutkan percakapan itu selamanya terputus pada malam Februari yang dingin itu. Ini akan menjadi cara terbaik, menurut saya, untuk memulai perjalanan terakhir saya.

Ibu putus asa dengan empat anak dan tidak ada uang pensiun karena ayah adalah tukang sepatu yang sederhana. Semua rasa dingin dan semua rasa sakit di dunia telah menimpa keluarga emigran kami yang miskin.

Jauh dari tanah kami, jauh dari kehidupan, kami adalah butiran pasir yang tertiuip angin gurun.

Ibuku telah kehilangan dirinya dan seluruh jiwanya. Dia telah menjadi cangkang kosong. Tubuhnya dikontrak seperti sepotong kayu, berat badannya terus turun dan tatapannya yang bingung, dengan wajah pucat dan tanpa ekspresi, tetap terpaku selama beberapa menit ke arah yang jauh, menuju makam Papa. Dia telah menjadi seperti hantu yang dirasuki oleh ketidakmungkinan untuk melupakan. Aku bisa merasakan saat dia akan jatuh dan tenggelam dalam keputusan tanpa jalan keluar. Saya mencoba mengguncangnya, saya berbicara dengannya mencoba menghiburnya. Hebatnya, perannya benar-benar terbalik: putrilah yang menghibur ibunya, menceritakan kisahnya untuk mempersiapkannya hidup tanpa suaminya dan membantunya melupakan. Saya, anak perempuan tertua, belum berusia 15 tahun.

Setelah makan malam, saya kembali bekerja di toko bulu untuk mengumpulkan beberapa lira lagi. Akulah yang berusaha menjaga nyala harapan tetap hidup. Tetapi

pada akhirnya ibu saya, saya tidak tahu bagaimana, mungkin dengan kekuatan putus asa, antara satu tangisan dan tangisan lainnya, dia memikul seluruh dunia di pundaknya dan perlahan kembali menjadi penjahit, menjahit beberapa rok dan baju tidur. .

Bab sepuluh - Tusa yang indah



Pada bulan Mei di tahun yang sama, adik laki-laki saya terkena campak dan saya juga mengidapnya, tidak tertular sejak kecil. Saat aku sedang di tempat tidur, aku mendengar ibuku membuka pintu. Seseorang telah membunyikan bel. Kemudian saya mendengar suara zizi dan Micherillo. Saya khawatir: sebelumnya mereka tidak pernah membawa saya ke Domodossola untuk melihat orang tua saya dan sekarang mereka muncul. Mereka tinggal selama sekitar satu minggu, lalu pergi dengan sedikit kecewa karena mereka berharap aku akan kembali ke Sisilia bersama mereka. Pada bulan November, sebuah surat bertepi hitam tiba. Ibu terkejut, membukanya tangannya gemetar. Saya melihatnya menangis: zizi mengumumkan kematian kakek Turi. Mereka menemukannya tewas di pedesaan Bordonaro pada 8 November. Dia berusia 87 tahun. Tahun berikutnya ada kekecewaan lain yang lebih besar, ketika secara kebetulan penyelidikan mengarah pada penyebab kematian karena mati lemas dengan sapu tangan di tenggorokan, ditemukan selama penggalian. Kejahatan itu dilakukan oleh seorang wanita bersama saudara laki-lakinya, tetangga di negara itu, untuk mencuri uang pensiun sebesar 11.000 lira.

Mereka kemudian menjalani hukuman 24 tahun penjara untuknya dan 12 tahun untuk kompetisi.

Aku terus sedih. Dengan sedikit uang, 5 orang tidak bisa bertahan. Nona Tilde merekomendasikan PHK palsu agar saya bisa mendaftar ke kantor ketenagakerjaan. Saya sering pergi untuk memeriksa apakah ada pekerjaan, tetapi harapannya rendah. Pada bulan April 1953 saya mengetahui bahwa mereka telah mempekerjakan beberapa gadis di sebuah pabrik. Mereka tidak membutuhkan, ayah mereka sudah memiliki pekerjaan. Jadi saya pergi ke kantor untuk memprotes: saya perlu bekerja lebih dari yang lain. Pada bulan Mei saya akhirnya memasuki sebuah pabrik di mana karet gelang, tali sepatu, pita, tabung untuk kabel listrik diproduksi. Kerja keras dengan shift mingguan 6-13 dan 13-21. Dalam interval saya juga pergi ke toko bulu untuk mengumpulkan gaji saya dan memberikan bantuan kepada ibu saya.

Agustus datang. Untuk liburan, comare Grazia harus pergi ke Sisilia untuk mengunjungi ibunya yang sudah lanjut usia. Saya juga memutuskan untuk pergi dengan putri saya Caterina. Kami berangkat dengan kereta api ke Milan dan kemudian ke Roma, tempat kami tiba di malam hari. Kami harus menunggu beberapa jam untuk kereta ke Sisilia.



Di stasiun kami menemukan beberapa penduduk desa, dan di antaranya adalah aktor kerdil dari Novara, Salvatore Furnari, dan seorang tentara yang saya tidak ingat namanya. Saat Signora Grazia sedang beristirahat di bangku, saya dan

Caterina diajak jalan-jalan. Mereka membawa kami ke Piazza Esedra untuk makan mottarello. Tampaknya mulai bangkit kembali.

Saat kereta yang sudah penuh sesak itu tiba, Signora Grazia bergegas naik dengan membawa dua tas besar. Kereta belum berhenti sepenuhnya dan dia jatuh tersungkur di rel. Catherine, saya dan seluruh kerumunan berseru kepada Bapa Yang Kekal saat kami menariknya keluar dengan penuh memar tetapi secara ajaib masih hidup. Dia menolak untuk dibawa ke rumah sakit. Setelah satu jam kereta berangkat. Sebelum tengah hari kami tiba di stasiun Terme Vigliatore tempat kami naik bus yang menuju ke Novara Sisilia, tamu zizì dan Micherillo.

Mereka menyambut kami sebagai tamu kehormatan. Malam itu, kami bertiga di ranjang besar, Caterina dan aku tidak tidur sedikitpun. Signora Grazia penuh dengan rasa sakit. Pada malam yang sama ada kejutan: beberapa pemuda menyenandungkan kami dengan gitar dan biola, tetapi paman Micherillo, karena kesal, membuat mereka melarikan diri.

Ibu Caterina menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat tidur. Dia hanya keluar dua kali dalam sepuluh hari untuk mengunjungi ibunya yang sudah lanjut usia. Sore hari saya pergi mengunjungi teman sekolah dan teman-teman dari laboratorium. Suatu hari saya juga melihat seorang teman sekelas yang datang untuk memeluk saya. Dia memegang sepeda di tangannya dan saya memintanya untuk membawa saya jalan-jalan. Saat itu di Novara seorang gadis bersepeda belum pernah terlihat. Segera setelah Zizi mengetahuinya, dia memarahi saya: "Kamu telah menjadi burung hantu, saya tidak pernah membayangkan hal seperti itu."

Kembali ke Domodossola, Signora Grazia mengalami kesulitan untuk pulih. Setelah musim gugur itu, nyeri arthrosis mengambil alih. Dia baru berani ketika dia pergi bersama keluarganya ke suatu pesta, di mana saya juga diundang.

Saya kembali bekerja di pabrik dan pembuat bulu, tetapi saya membutuhkan pengalaman baru. Suatu hari saat mengunjungi paroki San Gervasio dan Protasio,

Don Giuseppe Benetti mendekati saya untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Saya menceritakan semua kesedihan saya kepadanya. Dia menyemangati saya dan memberi tahu saya: “Minggu sore datanglah ke oratorium. Di sana Anda akan menemukan presiden Aksi Katolik, Nona Germana, yang akan memperkenalkan Anda kepada gadis-gadis itu dan memberi Anda banyak nasihat bagus”. Saya segera merasa nyaman: dengan sedikit rasa malu saya mulai berteman. Saya takut tidak dapat berbicara tetapi dengan pertolongan Tuhan saya mengatasi kesulitan pertama. Saya senang membaca surat kabar asosiasi yang mengagumi pendiri Armida Barelli: berkat dia, hidup saya menjadi lebih baik. Ketika shift di pabrik mengizinkannya, saya pergi ke misa pagi pada pukul 7, di mana saya bertemu dengan Don Benetti, yang saya anggap sebagai pembimbing spiritual saya. Pada hari Minggu saya mengajukan diri untuk menghabiskan satu jam di meja pers yang bagus di depan gereja. Kemudian mereka mengundang saya untuk bergabung dengan dewan ACLI. Dengan semua komitmen itu, saya merasa penting dan terpenuhi.

Rekan pabrik menilai saya fanatik, tetapi saya tidak merasa tidak nyaman, sebaliknya saya berdoa untuk mereka dan menelepon mereka kembali ketika, sebelum memulai shift, mereka berbicara vulgar di ruang ganti.

Bab Sebelas - Wajah Porselen



Suatu hari Minggu di musim panas, presiden Azione Cattolica Germana mengadakan perjalanan ke pegunungan. Dengan sedikit uang yang tersisa, saya dapat membayar biaya perjalanan. Kami tiba dengan bus ke Goglio, lalu dengan kereta gantung ke Alpe Devero, lalu berjalan kaki ke Crampiolo. Saya merenungkan keindahan pegunungan yang diselimuti bunga: rhododendron, buttercup, anggrek liar. Blueberry untuk berpesta. Kabin dengan atap batu dan jendela kayu dengan geranium merah dan merah muda cerah tergantung di ambang jendela. Saya bertanya kepada Germana di mana jalan itu berakhir. "Ketika kita lelah, kita akan berhenti untuk makan siang". Sekitar jam 1 siang kami berhenti untuk minum air jernih yang turun dari batu karang menuju lembah. Setelah makan, berdoa dan bernyanyi, kami berjalan kembali. Saya gemetar karena gembira: Saya belum pernah melewati hari yang begitu indah. Di rumah saya memberi tahu ibu saya segalanya dan melihatnya tersenyum.

Sesekali saya menerima surat dari seorang teman di Novara Sisilia: dia meminta saya untuk mencarikannya pekerjaan di Domodossola agar kami dapat bertemu. Saya sangat bingung tetapi senang bahwa seseorang jatuh cinta dengan saya. Ada juga anak laki-laki dari Domodossola, tapi saya tidak menyukainya: di pagi hari dia minum segelas grappa dan pipinya selalu merah.

Meditasi pagi menunjukkan jalan ke biara, tetapi pada saat yang sama saya menyukai anak-anak dan gagasan untuk memulai sebuah keluarga. Saya mempercayakan diri saya pada kehendak Tuhan, saya menghabiskan hari Minggu sore di ruang doa untuk merencanakan tugas Katekismus mingguan dengan teman-teman saya. Pada beberapa hari Minggu kami pergi ke ruang doa di desa tetangga. Perjalanan dengan bus mengganggu saya, tetapi keberanian mengatasi beberapa rasa sakit kecil.

Pada tanggal 1 Mei 1954, ACLI dan oratorium mengadakan perjalanan: ziarah ke Tempat Suci Madonna di Oropa di pagi hari dan rapat umum oleh Pendeta yang terhormat di Biella di sore hari. Saya adalah salah satu orang pertama yang mendaftar dengan teman saya dan pacarnya Pierino. 2 bus penuh dengan anak muda pergi. Di antara mereka ada anak laki-laki berambut pirang pemalu yang pernah kulihat di suatu tempat sebelumnya. Itu benar-benar dia: pekerja perusahaan konstruksi tempat saya biasa menelepon pelanggan toko pakaian bulu. Pierino memperkenalkannya kepadaku: dia adalah sepupunya. Pada siang hari dia tidak pernah meninggalkan saya dengan matanya. Sesampainya di rumah, aku memberi tahu ibuku. Malam berikutnya saya melihatnya di bawah balkon kamar yang terletak di lantai pertama. "Bu, Bu, ayo lihat: ada anak laki-laki yang kutemui di Biella". Dan dia dengan setengah tersenyum: "Ternyata dia merayumu." Malam berikutnya, saat berkencan dengan seorang tetangga, saya menemukannya di depan saya. Dengan malu-malu dia bertanya apakah dia bisa ikut dengan kami. Sedikit ragu, aku menerimanya. Kami mencairkan suasana dengan mengobrol tentang ini dan itu. Setelah shift sore di pabrik, dia akan mengantarku pulang. Suatu malam saya membawanya untuk memperkenalkannya kepada ibunya, yang menerimanya dengan sangat baik. Di waktu luangnya ia menghadiri pidato. Dulu anak laki-laki dan perempuan dipisahkan, hanya di akhir pertemuan mereka bisa bertemu. Kami juga menghadiri pertemuan ACLI.

Meskipun ibu saya berasal dari Sisilia, di mana dua anak laki-laki yang saling mencintai tidak bisa pergi sendirian, dia memercayai kami dan kami memulai perjalanan yang tenang. Giuse memberi tahu saya bahwa dia telah bertemu ayah saya: untuk mengumpulkan uang, menjadi 4 anak dan hanya ayah yang bekerja, sebagai seorang anak dia melakukan beberapa tugas untuk pemodal barak beberapa langkah dari rumahnya. Kadang-kadang dia membawa sepatu mereka ke ayah saya untuk diperbaiki. Saya mendengarkan dengan senang hati.

Dia memberi tahu saya hal lain: ketika saya melewati Roma pada 16 September 1950 untuk mencapai Domodossola, kami bertemu secara virtual. Giuse, demikian saya masih memanggilnya, datang dengan sepeda untuk merayakan tahun suci. Sebuah perjalanan yang penuh petualangan: dia telah meninggalkan Domodossola bersama dengan seorang pendeta dari lembah yang mengayuh cepat dengan sepatu bot gunung. Hampir tidak mungkin untuk mengikutinya. Dia hanya berhenti ketika dia melihat beberapa kebun sayur untuk mendapatkan salad. Di tengah jalan, Giuse ditinggalkan sendirian. Di tengah jalan ia menemukan seorang penjual sepeda tua penuh barang rongsokan untuk dijual. Mereka menemani hingga Roma.

Agustus datang. Pabrik tutup untuk liburan dan saya memutuskan untuk pergi menemui saudara perempuan saya Rosa yang berada di perbukitan di Danau Mergozzo untuk pemulihan. Saya meminta para biarawati yang mengelola rumah untuk menghentikan saya selama beberapa hari. Saya baru saja menyebutkan ide ini kepada Giuse. Ada gadis-gadis lain di rumah yang sedang berlibur. Diantaranya kecantikan keponakan seorang biarawati. Pada pagi hari tanggal 15, pesta Asumsi, dia memanggil kami ke kamarnya setelah Misa untuk berlatih. Dia memenuhi wajah kami dengan berbagai krim, maskara, dan lipstik: kami tampak seperti patung lilin. Saat makan siang, bibi biarawati memanggil keponakannya: bukan karena dia memperlakukan kami seperti ini.

Sore hari, melihat danau dari jendela, saya melihat Giuse muncul. Aku tidak ingin terlihat dengan wajah porselen itu. Melihat saya di pintu, dia hampir tidak mengenali saya. Saya meminta maaf menjelaskan bahwa itu adalah percobaan dan gadis-gadis lain telah diubah juga. Sore harinya kami jalan-jalan di taman rumah. Menjelang malam dia mengucapkan selamat tinggal kepada saya: "Sampai jumpa, di Domodossola, tetapi dengan wajah bersih dan segar seperti sebelumnya".

Bab Dua Belas - Violet



Ketika liburan dua minggu selesai, saya kembali bekerja di pabrik pada shift jam 1 sampai jam 9 malam. Saat saya memasukkan kumparan ke dalam spindel mesin, saya memikirkan Giuse, tetapi pada saat yang sama saya tidak memikirkannya. benar-benar ingin melihatnya. Pada usia 21 sirene berbunyi dan jantung saya mulai berdebar. Setelah mencap koper, ketika saya keluar dari gerbang, saya melihat sebuah sepeda dalam kegelapan. Itu benar-benar dia: dia datang ke arahku, dengan malu-malu menatap wajahku dan berkata: "Aku menyukaimu begitu sederhana". Dia menyuruhku duduk di atas tong sepeda dan mengantarku pulang. Kami bertukar salam selamat malam yang sederhana. Ini terjadi hampir setiap hari. Pada hari Minggu sore kami bersepeda di desa-desa terdekat. Suatu hari dia membawa saya ke rumahnya untuk memperkenalkan saya kepada ayah dan ibunya, dua saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. Sedikit demi sedikit dia juga mengenalkan saya dengan paman dan sepupunya sebagai teman.

Ketika ibuku melihat kami dari balkon, dia menyuruh kami naik ke rumah. Sementara dia memanjakan anak laki-laki itu, saya sangat ragu-ragu. Pada tanggal 8 Desember, hari Dikandung Tanpa Noda, hari nama saya, bel berbunyi. Itu adalah penjual bunga, yang memberi saya buket anyelir merah. "Bu, Giuse mengirimiku salam!". Sungguh mengecewakan membuka kartu itu: itu bukan dia, tetapi seorang

bocah lelaki berusia 14 tahun bertemu secara kebetulan. Dikatakan "Aku mencintaimu" dengan tanda tangan. Mungkin dia mengira aku seusianya.

Pada Malam Natal, Giuse muncul dengan vas besar berwarna penuh coklat dan kartu ucapan. Saya berterima kasih padanya dan kami pergi ke misa tengah malam bersama. Sekembalinya ke rumah dia berkata kepada saya: "Besok saya harus pergi bersama keluarga untuk makan siang bersama kerabat. Sampai jumpa lagi di Santo Stefano". Pada pagi hari tanggal 26 saya memberi tahu ibu saya, "Saya tidak akan pergi dengan anak laki-laki itu lagi, saya akan mengembalikan vasnya, saya tidak ingin komitmen". Dan dia dengan tatapan tajam: "Kamu gila, kamu bisa melakukannya jika aku belum makan coklatnya".

Hari-hari berikutnya Giuse datang seperti biasa menjemputku di tempat kerja. Di bentangan jalan dengan berjalan kaki atau di atas laras sepeda saya hampir tidak berbicara dengannya. Pada Hari Tahun Baru 1955, saya pergi ke misa. Dia ada di sana juga dan akhirnya mengantarku pulang. Di pintu dia berkata kepadaku: "Bolehkah kami tahu apa yang ada dalam pikiranmu sehingga membuatku menderita seperti ini?", dan air mata lolos darinya. Tetesan itu meluap dari vas dan aku memberinya senyuman. Dia memberi saya ciuman dan berkata: "Sore ini saya akan menjemput Anda untuk pergi ke Vesper di Gunung Calvary. Setelah Vesper, sebuah film akan diputar di klub ACLI". Saya menerimanya dan kami mengucapkan selamat tinggal. Saya melaporkannya di rumah dan ibu saya berkata dengan gembira: "Kamu tidak akan pernah menemukan anak laki-laki yang baik seperti itu lagi".

Pukul 14.00 kami berangkat ke Kalvari di sepanjang jalur bagal dengan kapel Via Crucis. Suatu ketika di Kuil kami menyanyikan kebaktian dan setelah pemberkatan kami pergi ke klub. Saya tidak ingat judul filmnya, tapi sangat membosankan, jadi saya mengusulkan agar kami kembali ke kota ke bioskop Catena, di mana kami dapat menikmati film yang lebih baik, berjudul "Violette".

Pada bulan April, bepergian ke lembah Vigizzo dan Centovalli dengan kereta kecil, kami pergi bersama orang tuanya ke festival pelampung bunga di Locarno. Kami bertemu ayah baptis Giuse, yang memperkenalkan saya sebagai "pacar". Dia memasukkan tangannya ke dalam saku dan mengambil 10 franc Swiss dari dompetnya, memberikannya kepada Giuse dan berkata "Bagus, kapan kamu akan menikah?". Kami saling memandang, kami belum pernah membicarakannya.

Hari-hari berikutnya kami mulai memupuk gagasan tentang pernikahan. Kami juga membicarakannya di rumah. Mommy bersukacita tetapi pada saat yang sama hanya ada sedikit kemungkinan finansial. Sedikit demi sedikit kami membeli beberapa lembar dan beberapa linen. Kami tidak memiliki kebutuhan khusus. Kami pergi mencari apartemen kecil dan sederhana. Kami menemukannya di distrik Motta kuno dan karenanya menetapkan hari pernikahan: Senin, 19 September. Saya pergi bersama ibu saya ke toko kain Panzarasa untuk membeli renda untuk gaun pengantin dan membawanya ke Signora Tilde, pembuat bulu, yang selalu berjanji kepada saya bahwa dia akan membuatnya dengan cinta.

Di balai kota untuk larangan menikah ibu saya harus menandatangani karena saya masih di bawah umur. Bahkan orang tua Giuse senang. Di paroki, Monsinyur Pellanda memberi tahu kami kata-kata penyemangat yang indah: "Selalu pertahankan kerendahan hati Anda dengan begitu banyak iman untuk menghadapi suka dan duka yang disediakan kehidupan bagi kita. Saya akan membiarkan Anda menemukan pelari merah di sepanjang nave".

Kami harus menyiapkan daftar sanak saudara dan teman yang akan mengantarkan bingkisan pernikahan seperti biasa. Sangat sedikit tamu. Ibu Giuse berkata "Dua per keluarga". Saat ini kami mencapai 35 orang. Saksi yang dipilih: paman Carmelo di Giuse dan bagi saya Pierino, arsitek pertemuan kami. Seminggu sebelum pernikahan, oratorium pria yang dipimpin oleh Don Giuseppe Briacca menyiapkan pesta untuk kami. Master Furiga melukis gambar salam di papan tulis dan membuat

perkamen dengan daftar teman. Ada juga meja yang dipenuhi kue dan soda. Belum pernah ada pesta seperti itu di oratorium. Gereja perguruan tinggi Saints Gervasio dan Protasio sedang direnovasi dan trotoar penuh dengan puing-puing dan batu, tetapi beberapa wanita yang rela melakukan yang terbaik untuk membersihkannya untuk menghormati Giuseppe dan Concetta.

Pada tanggal 16 September Zizi dan Micherillo tiba, terharu karena Concettina akan menikah dan dia harus menemaninya ke altar menggantikan ayahnya yang sudah tidak ada lagi.

Sementara itu beberapa hadiah kecil tiba: teko kopi, penggiling kopi, gelas minuman keras kecil, set tatakan dan peralatan makan dari kerabat dan teman yang telah menerima bantuan, satu set peralatan dapur dari Pierino dan pamannya. Women's Catholic Action memberi kami foto di samping tempat tidur dengan Keluarga Kudus, asisten Don Benetti, sebuah vas hijau yang indah untuk bunga dengan dekorasi perak.

Malam sebelum Malam Natal terasa panjang. Saya memikirkan mumi yang ditinggalkan dengan tiga anak yang masih kecil dan dengan sedikit sumber daya. "Kamu kurang percaya, bukankah sekolah oratori mengajarmu bahwa selalu ada Takdir dalam hidup?" kataku pada diri sendiri. Pada hari Senin tanggal 19 saya bangun jam tujuh. Signora Tilde tiba dengan gaun renda. Dia mendandani saya dan menyesuaikan cadar yang saya beli di Milan. Pukul 9 taksi tiba untuk membawa saya ke gereja. Saya bingung, saya menemukan lautan orang memperhatikan saya. Giuse sudah berada di altar menungguku dengan sebuket bunga jeruk, ditemani adiknya Rosa karena ibu Olimpia pasti terlalu bersemangat jika anak pertamanya menikah. Saya bergabung dengannya ditemani paman Micherillo di karpet merah.

Misa dimulai. Monsinyur Pellanda juga bersemangat. Saya ingat homili yang menyemangati, pemberkatan cincin, janji kesetiaan seumur hidup dan, di akhir

upacara, tanda tangan. Ketika saya pergi, ibu Pierino, yang pada saat itu juga menjadi bibi saya, meletakkan lencana para wanita Azione Cattolica di dada saya.





Bab tiga belas - Kehidupan baru



Setelah perayaan di gereja, dilanjutkan dengan penyegaran di bar Grandazzi di via Castellazzo. Antara satu ciuman dan ciuman lainnya, kami memiliki minuman beralkohol untuk para tamu dengan beberapa pizza dan kue kering. Sapaan dan ciuman spesial untuk mertua Olimpia dan Armando yang telah pergi bersama mumi untuk mengambil koper, lalu berlari ke stasiun untuk mengejar kereta jam 12.15 untuk berbulan madu.

Mommy menangis pahit. Kami memasuki kompartemen. Kepala stasiun mengumumkan keberangkatan dengan peluitnya sementara Giuse dan aku mencondongkan tubuh ke luar jendela untuk perpisahan terakhir. Petualangan hidup kami dimulai.

Begitu tiba di Florence, kami berjalan menuju hotel yang ditunjukkan oleh Signora Tilde, si pembuat bulu. Di pintu masuk yang megah kami disambut oleh musik, lalu kepala pelayan mengantar kami ke kamar di lantai tiga. Bagi kami semuanya baru, bahkan tidur di tempat tidur ganda.

Hari pertama kami mengunjungi kota, hari kedua kami pergi ke Piazzale Michelangelo di mana Anda dapat mengagumi seluruh Florence. Kami mengambil beberapa foto: Kamera Giuse dengan rol film dapat mengambil delapan foto hitam putih.

Pada hari ketiga keberangkatan ke Roma. Hotelnya lebih sederhana karena uang yang disisihkan dengan pengorbanan harus cukup. Kami berhenti selama beberapa

hari untuk mengunjungi empat basilika yang pernah dilihat Giuse di tahun suci dan air mancur Trevi. Kami juga kembali ke air mancur Esedra, yang ada di malam terkenal tahun 1953 ketika Signora Grazia jatuh di bawah kereta.

Waktunya tiba untuk berangkat ke Sisilia. Setelah perjalanan panjang kereta tiba di Calabria dan akhirnya dari Villa San Giovanni kami bisa melihat Sisilia. Giuse menikmati saat-saat itu: kereta sedang dimuat ke kapal feri, Madonnina di atas di pintu masuk ke pelabuhan Messina.

Di stasiun, paman Carmelo, saudara laki-laki ibu, sedang menunggu kami bersama istrinya Gaetana serta putrinya Rosetta dan Antonietta.

Mereka menyambut kami seperti dua pangeran. Kami berhenti selama dua hari mengunjungi Messina: jam katedral yang pernah saya lihat sewaktu kecil, Madonna di Montalto, dan alun-alun lain yang sangat indah.

Hanya ada satu kekurangan di rumah itu: pada waktu makan malam, paman dan sepupu berdandan dan bukannya duduk di meja mereka berkata: "Ayo jalan-jalan di sepanjang laut". Giuse dan aku, mengundurkan diri, keluar dengan lapar. Sekitar jam 11 malam kami pulang dan bibiku mulai memasak. Suatu malam dia memasukkan siput dengan cangkangnya ke dalam saus, tetapi yang penting adalah kasih sayang, bukan kebiasaan.

Pada hari ketiga mereka menemani kami ke kereta dengan sedikit air mata. Paman Micherillo berada di stasiun Terme Vigliatore bersama sopir taksi untuk mencapai Novara. Zizi, zia Maricchia, dan zia Peppina sedang menunggu kami di desa. Sepertinya para pangeran Domodossola telah tiba.

Keesokan harinya kami pergi ke Badiavecchia untuk mengunjungi nenek dari pihak ayah Concetta dan paman, saudara perempuan dan laki-laki ayah. Di alun-alun kecil bersama penjual tembakau nenek saya, banyak penduduk dusun yang

mengenal saya sejak kecil berkumpul dan berteriak keras kepada orang lain: "Concettina telah tiba bersama suaminya!"

Ciuman, pelukan, wajah memerah. Rasanya seperti mimpi bagiku. Sudah tepat lima tahun sejak saya meninggalkan negara itu.

Dua hari kemudian kami meminta sopir taksi "Cauzi i Lupu" membawa kami ke Taormina. Pada siang hari dia membawa kami ke restoran, di mana kami disajikan dengan sarung tangan putih. Giuse dan saya saling memandang untuk berkata: "Apakah uang itu cukup untuk kita?". Setelah mengunjungi Taormina dan kemudian Castelmola di bawah hujan, menjelang malam kami kembali ke Novara, lelah tapi puas.

Keesokan harinya sudah waktunya untuk kembali ke Domodossola. Komitmen kehidupan baru menunggu kita.



Bab empat belas - Sarang pertama kita

Meskipun saya telah memulai perjalanan ke Domodossola pada tahun '50 dan '53, rasanya seperti baru pertama kali pergi: saya menuju kehidupan baru untuk dua orang.

Setelah naik kereta api di kapal feri, kami naik ke teras untuk melihat pelabuhan Madonnina dan Sisilia perlahan menjauh.

Dengan air mata kami kembali ke gerbong, duduk di bangku kayu. Tidak ada ranjang susun saat itu.

Saat malam tiba, kami mulai tertidur dengan leher tertunduk. Terkadang kami bangun untuk melihat ke luar jendela. Di stasiun-stasiun penting, kepala stasiun akan mengumumkan nama kota dengan lantang. Di Naples, di trotoar ada "guaglioni" yang menjual pizza. Secara licik mereka pertama-tama meminta para pengelana untuk memberi mereka uang, kemudian kereta berangkat lagi dan mereka ditinggalkan dengan uang dan pizza.

Perlahan kami mendekati Milan. Di kereta menuju Domodossola, saya mengalami emosi yang saya alami pertama kali 5 tahun sebelumnya: Danau Maggiore, pegunungan Ossola, atap batu. Kali ini bersama suamiku Giuse. Sekitar tengah hari kami sampai di tempat tujuan.

Ibu dan ayah Giuse Armando sedang menunggu kami. Itu adalah pesta: jika mereka bisa, mereka akan membunyikan bel.

Makan siang sebentar dengan ibu Olimpia dan kemudian beristirahat di sarang baru kami di distrik Motta. Keesokan harinya saya melanjutkan pekerjaan saya di pabrik dan Giuse kembali ke lokasi konstruksi.

Pikiran saya tertuju pada mumi karena kurangnya dukungan, tetapi pembimbing spiritual saya Don Benetti mendorong saya untuk berdoa, meyakinkan saya bahwa banyak orang mencintainya. Terkadang Giuse dan saya pergi makan siang di rumahnya, dan dia menikmatinya. Sementara itu salah satu saudara perempuan saya telah mendapatkan pekerjaan yang berkontribusi dengan dukungan baru untuk keluarga.

Beberapa saat kemudian kami mengumumkan kepada ibu, ibu Olimpia dan ayah Armando bahwa mereka akan menjadi kakek nenek di bulan Juli.

Saya mulai merasakan ketidaknyamanan kehamilan tetapi tugas pekerjaan dipanggil. Kemudian para pekerja tidak terlindungi seperti sekarang. Giuse berhasil mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada di lokasi konstruksi luar ruangan: pabrik kecil barang-barang kayu seperti sumbat untuk tong, alat untuk mengurai gelendong wol dan bahkan "paungi" (puncak pemintalan kayu). Pada bulan kelima kami memulai tur ke toko-toko untuk mencari kereta dorong bayi untuk calon bayi yang baru lahir. Lebarnya selalu lebih besar dari pintu masuk dan kami harus memutuskan untuk pindah rumah.

Dulu belum ada agensi, kami tanya sana-sini. Takdir biarkan kami menemukan apartemen di lantai dua sebuah rumah di via Scapaccino, tepat di sebelah bengkel bulu.

Dalam waktu singkat kami mengatur gerakan itu. Kami tidak lagi berada di pusat kota, tapi juga tidak jauh, lebih dekat dengan tempat kerja saya.

Sewa bulanan adalah 8.000 lira, banyak untuk gaji kami yang kecil, tetapi apartemen itu ramah dan cerah. Di halaman kami juga bisa memiliki beberapa meter persegi tanah tempat menanam tumbuhan dan bunga aromatik, hasrat saya.

Menerima kunci, kami membersihkan kamar dan mendandani jendela dengan tirai indah dengan kelambu dan tirai renda di dapur. Setelah pindah, kehidupan berjalan

normal. Perut saya menjadi lebih dan lebih jelas. Suatu hari seorang rekan bertanya kepada saya kapan saya akan pulang untuk cuti melahirkan dan menyarankan saya untuk pergi ke dokter kandungan. Jadi saya membuat janji secara pribadi. Dokter hampir memarahi saya karena menunggu terlalu lama: "Kamu tidak bisa bekerja setelah bulan keenam dan kamu sudah berada di bulan ketujuh: kamu mengambil risiko". Keesokan harinya saya mengantarkan dokumen ke kantor dan bahkan petugas mengatakan saya naif.

Sementara itu saya sedang mempersiapkan layette dengan merajut sweater, kemeja, sepatu dan popok yang terbuat dari sprei bekas pemberian ibu saya.

Kami juga pergi untuk membeli kereta dorong bayi, yang telah saya siapkan dengan seprai yang saya sulam dengan warna-warna netral, tidak tahu apakah itu laki-laki atau perempuan. Akhirnya, pada malam tanggal 2 Juli, airnya pecah dan dengan koper yang sudah dikemas kami berjalan kaki ke rumah sakit. Ginekolog yang memeriksa saya memberi tahu Giuse bahwa dia bisa pulang. Persalinan baru saja dimulai dan butuh waktu sekitar 20 jam. Keesokan harinya dia kembali bersalin sementara saya masih menunggu di ruang bersalin.

Pada suatu saat seorang anak laki-laki lahir dan perawat pergi untuk memberi tahu ayah bayi tersebut, yang hampir jatuh sakit karena emosi. Setelah satu jam dia bisa memeluk anak pertama kami, yang disebut Armando setelah kakeknya. Setelah beberapa jam, kakek nenek, paman, dan sepupu juga diberi tahu. Sepertinya itu adalah bayi pertama di seluruh dunia.



Bab lima belas - Kami bersyukur kepada Tuhan...

Beberapa jam setelah melahirkan, perawat di bangsal bersalin membawa makhluk berdaging dan berdarah ini ke tempat tidur saya. Mereka menempelkannya ke payudaraku. Selain boneka kain yang dibuat Zizi untukku saat kecil.

Tinggal di rumah sakit kemudian satu minggu. Sebelum pulang, orang pergi ke gereja rumah sakit untuk "penyucian", berkat dari pendeta.

Di bangsal, semuanya sudah siap untuk pulang, tapi saya mulai pusing. Bidan menguji suhu saya: 39. Boneka saya dan saya harus berhenti selama dua hari lagi. Akhirnya hari Kamis jam 12 hampir sembuh kami pulang. Pada hari Minggu Armando ke-15 dibawa dengan kereta bayi baru ke kolam pembaptisan bersama ayahnya Giuseppe, temannya ibu baptis Mariuccia dan ayah baptis Basilio, seorang teman pidato. Saya tidak senang menghadiri acara tersebut karena para tetua secara takhayul menyarankan untuk tinggal di rumah. Saya puas dengan menyiapkan sedikit penyegaran.

Hidup sebagai threesome berbeda tetapi saya melakukannya dengan cukup baik. Saya punya banyak susu, bayinya tumbuh dan saya membawanya ke pusat kanak-kanak setiap minggu untuk pemeriksaan.

Pada akhir dua bulan, sayangnya saya kembali bekerja di pabrik. Tidak ada taman kanak-kanak saat itu. Para nenek setuju untuk merawatnya masing-masing selama seminggu.

Ketika saya bekerja pada shift jam enam sebelum berangkat kerja, Giuse membungkusnya dan membawanya ke tempat tujuan. Tanpa sadar anak ini menderita dan saya menangis bersamanya.

Sayangnya saya tidak bisa berhenti dari pekerjaan saya. Perlahan, dengan keyakinan, kami melanjutkan perjalanan tiga arah: makan pertama, langkah pertama adalah hal yang luar biasa. Di hari pertama taman kanak-kanak, Giuse akhirnya menemukan pekerjaan dengan gaji yang lebih baik. Selama beberapa tahun dia menjadi petugas kebersihan di sekolah dasar, kemudian dia dipanggil ke Balai Kota untuk menduduki jabatan utusan perdamaian.

Jadi sebuah jendela diciptakan untuk meninggalkan pekerjaan saya di pabrik dan mengabdikan diri saya kepada anak itu sambil menunggu untuk memberinya adik laki-laki. Pada tanggal 17 Agustus 1962 kami dihebohkan dengan kelahiran anak kedua kami. Luciano berkulit terang dengan rambut pirang, kebalikan dari Armando. Sebuah dongeng. Pada hari Minggu tanggal 26 dia dibaptis dengan ayahnya Giuse, sepupunya Mariuccia dan saudara laki-laki ayah baptis Giuse, Antonio. Sekali lagi saya harus tinggal di rumah. Setelah cuti hamil, saya meninggalkan pekerjaan saya untuk mengabdikan diri pada dua anak yang cantik.

Pada tanggal 1 Oktober 1962, Armando dengan celemek biru dan tas di pundaknya memulai kelas satu. Kami mempercayakannya dengan sedikit air mata kepada guru Leopardi.

Pada periode yang sama Walikota Domodossola memanggil Giuse untuk mengusulkan akomodasi di lantai dua Balai Kota, yang tetap kosong ketika utusan kotamadya pensiun. Dalam beberapa hari kami mengatur pemindahan. Di tengah kami memiliki semua kenyamanan. Di malam hari, tutup pintu besar, kami adalah penguasa kota. Kami bisa dengan nyaman menyaksikan demonstrasi dari balkon kantor Walikota. Dari jendela kami, kami dapat melihat bagian dari pasar dengan tradisi berusia berabad-abad.

Sementara itu Luciano mengambil langkah pertamanya: dia telah menjadi maskot pegawai City.

Untuk menambah gaji Giuse, saya ingin menciptakan pekerjaan. Saya mulai mendandani jendela, tempat tidur, dan bantal untuk teman-teman. Berita menyebar dan jadi saya menjadi "nyonya tenda". Giuse di waktu luangnya belajar mempersiapkan rakitan tiang gorden dan alhamdulillah kami bisa menikmati hidup yang lebih nyaman.

Pada tanggal 1 Oktober 1968, Luciano juga mulai bersekolah dengan guru Luisa Cerri.

Waktu berlalu dengan cepat. Di musim panas kami pergi berlibur keliling Italia dengan tenda kemah. Terkadang sejauh Sisilia ke kampung halaman saya.

Pada bulan Juli 1973 kami berkemah di Val d'Aosta dan saya mulai merasakan gejala pertama kehamilan. Pada tanggal 16 Februari 1974, adik perempuan Daniela tiba untuk Armando yang hampir berusia delapan belas tahun dan Luciano yang berusia dua belas tahun. Saat itu adalah waktu karnaval dan orang-orang yang melihat pita merah muda di pintu Balai Kota menganggap itu lelucon. Pastor paroki menasihati kami untuk merayakan Pembaptisan pada malam Paskah, ibu baptis teman kami Gianna dan ayah baptis oleh paman yang diperoleh Benito.

Lupakan takhayul, kali ini saya pun ikut dalam acara pada malam tanggal 13 April. Keesokan harinya di oratorium ada seratus tamu untuk penyegaran.

Daniela juga sudah dewasa dan kami sekarang sudah tua. Ketiga anak kami telah memberi kami 7 cucu: Stefano, Virginia, Greta, Lorenzo, Rebecca, Letizia, dan Matteo.

Ceritanya berakhir. Pada 19 September 2015 Giuse dan saya merayakan 60 tahun bersama.

Kami berterima kasih kepada Tuhan, Bunda Maria dan semua orang yang mencintai kami.



Mazza Concetta Maglio, lahir di Novara di Sicilia pada 18 April 1936.

Indeks

1. Rumah ayah
2. Out of the World
3. Game di pasir
4. Minyak, sarang laba -laba dan mata jahat
5. Burung hantu
6. Vossia memaafkan saya (cahaya bintang)
7. Emilia
8. Penerbangan menelan
9. Pintu langit
10. La Bela Tusa
11. Wajah porselen
12. Ungu
13. Kehidupan Baru
14. Sarang pertama kami
15. Kami berterima kasih kepada Tuhan...

